

**PERAN KEWIRAUSAHAAN DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI
PONDOK PRSANTREN**

**(Studi Kasus Pondok Pesantren AL MA'RUFIIYAH Tambak Aji,
Ngaliyan, Semarang)**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S1

Progam Studi Ekonomi Islam



Oleh :

M. Rosikhul Ilmi S. A

1705026122

**PROGAM STUDI EKONOMI ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka KM 2 Kampus III Ngaliyan Semarang
Telp. /Fax. (024) 7608454 Semarang 50185

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Nama : M. Rosikhul Ilmi S A

NIM : 1705026122

Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Manajemen

Judul Tugas Akhir : Peran Kewirausahaan Dalam Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren
(studi kasus Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Ngaliyan, Tambak Aji,
Semarang)

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan LULUS
dengan predikat cumlaude/baik/cukup, pada tanggal :

27 Desember 2023

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik
2023/2024.

Semarang, 8 Januari 2023

Mengetahui,

Ketua Sidang

Dr. A. Turmudi, SH, M.Ag.
NIP. 196907082005011004

Sekretaris Sidang

Mashilal, M.Si.
NIP. 198405162019031005

Penguji I

Dr. H. Khoirul Anwar, M. Ag.
NIP. 196904201996031002

Penguji II

Elyysa Najachah, M.A.
NIP. 199107192019032017

Pembimbing I

Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag
NIP. 197308112000031004

Pembimbing II

Mashilal, M.Si
NIP. 198405162019031005

PERSETUJUAN PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp/Fax (024)7608454 Semarang 50185
website : febi.Walisongo.ac.id – Email febi @ walisongo.ac.id

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

An. Sdr. M. Rosikhul Ilmi. S. A

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Di Semarang

Assalaamualaikum Wr. Wb

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : M. Rosikhul Ilmi S. A

NIM : 1705026122

Jurusan : Ekonomi Islam

Judul : **Peran Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Santri (studi kasus pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Tambak Aji, Ngaliyan, Semarang**

Demikian ini kami setuju dan mohon kiranya dapat segera dimonaqosahkan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalaamualaikum Wr. Wrb

Semarang, 14 Desember 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag

NIP: 197308112000031004

Mashilal, M.Si

NIP: 198405162019031005

NOTA PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Prof. DR. HAMKA (Kampus III) Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291, 7624691, Semarang

Nomor : B-4453/Un.10.5/D.1/DA.08.05/12/2023

14 Desember 2023

Lamp. : -

H a l : Penunjukan menjadi Dosen
Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. :
Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan pengajuan proposal skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : M. Rosikhul Ilmi S A
NIM : 1705026122
Program Studi : Ekonomi Islam
Judul Skripsi : Peran Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Tambak Aji Ngaliyan Semarang)

Maka, kami mengharap kesediaan Saudara untuk menjadi Pembimbing I penulisan skripsi mahasiswa tersebut, dengan harapan:

1. Topik yang kami setuju masih perlu mendapat pengarahannya terhadap judul, kerangka pembahasan dan penulisan.
2. Pembimbingan dilakukan secara menyeluruh sampai selesainya penulisan skripsi.

Untuk membantu tugas Saudara, maka bersama ini kami tunjuk sebagai Pembimbing II Saudara/I Mashilal, MSI.

Demikian, atas kesediaan Saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan



Tembusan :

1. Pembimbing II
2. Mahasiswa yang bersangkutan

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ ٦

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”. (QS. Insyirah: 5-6)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis memberikan persembahan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Solihin dan Ibu Muawanah (Almh), yang telah mencurahkan segalanya kepada penulis.
2. Seluruh keluarga saya adik, pakde, bude, bulek, paklek yang selalu mendukung dan mendoakan.
3. Abah KH. Abbas Masrukhin dan ibu HJ. Siti Maimunah selaku orang tua saya selama di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah, terimakasih atas ilmu-ilmu yang diberikan.
4. Abah KH. Abbas Masrukhin dan Gus Saiful Amar, serta pengurus pondok pesantren Al-Ma'rufiyah yang telah memberikan izin dan memberikan bantuan dalam penelitian.
5. Teman-teman saya selama kuliah dan mondok di Semarang yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.
6. Teman-teman seperjuangan di kelas ekonomi Islam (EIC Angkatan 17) yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, karena merekalah penulis mendapatkan semangat dalam menyelesaikan skripsi, karena mereka adalah keluarga penulis di kampus UIN Walisongo Semarang.
7. Diri saya sendiri yang telah bertahan dan menyelesaikan skripsi ini.

DEKLARASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana di suatu perguruan tinggi manapun dilembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Desember 2023

M. Rosikhul Ilmi S. A

NIM. 1705026122

TRANSLITERASI ARAB

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987. Untuk Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	'
ث	s	غ	g
ج	J	ف	f
ح	h}	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	z	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	'
ص	s}	ي	y
ض	d}		

<p>Bacaan Madd: a> = a panjang i> = i panjang u> = u panjang</p>	<p>Bacaan Diftong: au = أو ai = أي iy = أي</p>
---	--

ABSTRAK

Pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah merupakan salah satu Pondok Pesantren di Tambak Aji, Ngaliyan, Semarang yang telah melakukan kegiatan pengembangan ekonomi untuk pengembangan dan mendukung kemajuan perekonomian pondok pesantren untuk kesejahteraan ekonomi pondok pesantren. Pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah merupakan salah satu pondok pesantren yang tidak hanya bergerak dibidang pendidikan agama saja akan tetapi santri juga diajarkan tentang pengetahuan berwirausaha, yang tujuannya adalah agar setelah santri keluar dari pondok pesantren dapat mandiri dan memiliki keterampilan. Kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana upaya pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah dalam mengelola usaha-usaha pondok pesantren dan apa faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian lapangan (field research), teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam pengelolaan usahanya dengan melalui lima tahapan: 1. Perencanaan 2. Pengorganisasian 3. Penyusunan personalia 4. Pengarahan 5. pengawasan. Pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah juga memiliki banyak unit usaha-usaha yang mana dalam pengelolaannya melibatkan para santri agar memiliki jiwa kewirausahaan sebagai bekal ketika hidup dengan masyarakat. Faktor pendukung dalam pengelolaan usaha-usaha pondok pesantren ialah 1) Visi misi pondok pesantren (2) Lokasi Pondok Prsantren. (3) Fasilitas yang disediakan (4) Waktu yang cukup. Sedangkan faktor penghambat Pondok Pesantren dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah yaitu: (1) Kurangnya Pengawasan Peralatan. (2) Sikap Kurang Bersungguh dalam Berusaha. (3) Kurangnya Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan

Kata kunci: Pondok Pesantren, Pengelolaan Kewirausahaan

ABSTRACT

Al-Ma'rufiyyah Islamic boarding school is one of the Islamic boarding schools in Tambak Aji, Ngaliyan, Semarang which has carried out economic development activities to develop and support the economic progress of Islamic boarding schools for the economic welfare of Islamic boarding schools. Al-Ma'rufiyyah Islamic boarding school is one of the Islamic boarding schools that not only operates in the field of religious education but students are also taught about entrepreneurial knowledge, the aim of which is so that after the students leave the Islamic boarding school they can be independent and have skills. Entrepreneurship is the ability to create something new and different. The aim of this research is how the Al-Ma'rufiyyah Islamic boarding school attempts to manage Islamic boarding school businesses and what the supporting and inhibiting factors are. This research uses a qualitative approach and field research, data collection techniques using interviews and documentation. Data analysis in this research is inductive. The results of the research concluded that the efforts made by Islamic boarding schools in managing their business went through five stages: 1. Planning 2. Organizing 3. Arranging personnel 4. Directing 5. Supervision. Al-Ma'rufiyyah Islamic Boarding School also has many business units whose management involves students so that they have an entrepreneurial spirit as a provision when living with the community. Supporting factors in managing Islamic boarding school businesses are 1) The Islamic boarding school's vision and mission (2) The location of the Islamic boarding school. (3) Facilities provided (4) Sufficient time. Meanwhile, the inhibiting factors for Islamic Boarding Schools in developing the entrepreneurial spirit of Al-Ma'rufiyyah Islamic Boarding School students are (1) Lack of Equipment Supervision. (2) Lack of serious attitude in business. (3) Lack of Entrepreneurship Education and Training

Keywords: Islamic Boarding School, Entrepreneurship Management

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serya inayahnya kepada kita semua. Selanjutnya, shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW pembawa rahmat bagi semua ummatnya, semoga kelak kita mendapatkan syafa'at dari beliau.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motifasi dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M. Ag., selaku Plt. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Saifullah, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Ade Yusuf Mujaddid, M. Ag., selaku Ketua Progam Studi Islam dan Bapak Nuruddin, selaku Sekretaris Progam Studi Ekonomi Islam.
4. Ibu Muyassarah, M.Si selaku Dosen Wali penulis di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Isam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan arahan, bimbingan, dorongan, dan motivasi selama penulis duduk dibangku perkuliahan.
5. Pembimbing I Bapak Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag dan Bapak Mashilal, M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak membantu, dengan meluangkan waktu dan tenaganya dalam mengarahkan dan membimbing penulis selama penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dosen dan tenaga pendidik serta civitas Fakultas Ekonomi dan Bisnis Isam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah membantu dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
7. Semua pihak yang membantu dalam pembuatan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERSEMBAHAN.....	vi
DEKLARASI.....	vii
TRANSLITERASI ARAB.....	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Penulisan	16
BAB II LANDASAN TEORI.....	15
A. Kewirausahaan	15
1. Pengertian Kewirausahaan	15
2. Obyek Kewirausahaan	15
3. Metode Pengembangan Kewirausahaan Pesantren	17
4. Kewirausahaan Dalam Perspektif Ekonomi Islam	19
5. Karakteristik Wirausaha Muslim.....	22
6. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Kewirausahaan	24
B. Pondok Pesantren	25
1. Pengertian Pondok Pesantren	25
2. Jenis-Jenis Pondok Pesantren	26
3. Unsur-Unsur Pondok Pesantren	27
4. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren.....	29
5. Pola Manajemen Pondok Pesantren	32
6. Manajemen Unit Usaha Pondok	33
7. Ekonomi Pondok Pesantren	36
BAB III GAMBARAN UMUM PESANTREN AL MA'RUFİYAH.....	40
A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Ma'rufiyah.....	40

B.	Visi dan Misi Pondok Pesantren Al Ma'rufiyah	41
C.	Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al Ma'rufiyah.....	43
D.	Sarana dan Prasana.....	43
E.	Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al Ma'rufiyah.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		52
A.	Upaya Pengelolaan Usaha-Usaha di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah	52
B.	Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat dalam Pengelolaan Usaha-Usaha Pondok Pesantren.....	62
BAB V PENUTUP		67
A.	Kesimpulan.....	67
B.	Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA		69
LAMPRAN-LAMPIRAN.....		69

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan sebuah komunitas peradaban yang memiliki ciri khas tersendiri, pesantren menjadi tempat untuk pembinaan moral akhlak dan spiritual kesalehan seseorang dan pembelajaran ilmu-ilmu agama islam yang menjadi ciri khas dan tata nilai. Banyak orang yang berasumsi bahwasanya orang yang lulusan pondok pesantren mempunyai jiwa yang ikhlas, jiwa sederhana, jiwa persaudaraan, jiwa mandiri dan jiwa kebebasan atau kemerdekaan. Lima hal tersebut dinamakan sebagai panca jiwa pondok pesantren. Pesantren sebagai sebuah “institusi budaya” yang lahir atas prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdirinya merupakan potensi strategis yang ada ditengah kehidupan sosial masyarakat. Kendati kebanyakan pesantren memposisikan dirinya (hanya) sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat, seperti ekonomi, sosial, dan politik.¹

Pondok pesantren (Ponpes) dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan padanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diemban pesantren, yaitu: Pertama, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama. Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia. Ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat. Dalam keterlibatannya dengan peran, fungsi, dan perubahan yang dimaksud, pesantren memegang peranan kunci sebagai motivator, inovator, dan dinamisator masyarakat.²

Di samping itu pesantren juga memiliki banyak kelebihan, antara lain dengan landasan untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT, pesantren berhasil mengembangkan lapisan umat yang memiliki komitmen keimanan dan ketakwaan yang kuat. Sehingga banyak orang yang beranggapan bahwasanya orang yang lulusan pesantren umumnya orang-orang yang memiliki keberibadian yang ikhlas, tawakkal, rendah hati, percaya diri. Dengan sikap yang demikian, mereka banyak

¹ A. Halim *et.al.*, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 207.

² A. Halim *et.al.*, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 233-234.

menjadi teladan bagi masyarakat sekitarnya. Bahkan pesantren tidak hanya dituntut sebagai institusi pendidikan keagamaan saja melainkan juga sebagai wadah bagi pengembangan masyarakat, dan bagaimana caranya pesantren tersebut dapat mensejahterakan masyarakat sekitarnya dengan upaya pengembangan SDM individunya sehingga pada akhirnya akan bisa memberi kontribusi yang kuat bagi masyarakat. Pesantren juga mengembangkan beberapa peran utamanya yaitu sebagai lembaga pendidikan, lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, dan pengembangan masyarakat maka itulah yang disebut dengan pondok pesantren.³

Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga penyiaran agama Islam tetapi sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan sikap kemandirian ekonomi. Karena kemandirian ekonomi merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pesantren identik dengan kepemimpinan kyai yang seluruh kebijakan-kebijakannya cenderung bersifat eksklusif karena diputuskan sendiri oleh Pengasuh.⁴

Saat ini pesantren telah mengalami perkembangan luar biasa dengan variasi yang sangat beragam. Bahkan beberapa pesantren telah muncul bak “kampus mercusuar” yang memiliki berbagai kelengkapan fasilitas untuk membangun potensi-potensi santri, tidak hanya segi akhlak, nilai, intelek, dan spiritualitas, tetapi juga atribut-atribut fisik dan material. Sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan formal, beberapa pesantren juga mulai menerapkan manajemen modern yang ditandai dengan pola kepemimpinan yang distributif, organisasi yang terbuka dan administrasi pengelolaan keuangan yang transparan.⁵ Pondok pesantren mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan dan memberdayakan santri dalam segala bidang termasuk dalam bidang ekonomi.⁶ Peran ini memang tidak mudah bagi pesantren yang selama ini lebih berkonsentrasi pada bidang keagamaan dari pada bidang ekonomi.

Pondok pesantren sebagai suatu sistem pendidikan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dijadikan tumpuan dan harapan untuk dijadikan

³ Dian Nafi' dkk, *praxis pembelajaran pesantren* (Yogyakarta: PT L-kis Pelangi Aksara, 2007), 11

⁴ Marlina, *Potensi Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi*, Jurnal Hukum Islam (JHI) Volume 12, Nomor 1, Juni 2014, h. 118.

⁵ Sulthon Masyud, *Manajemen Pondok Pesantren*, Dipa Pustaka, Jakarta, 2005, h.4.

⁶ Mohammad Nadzir, “*Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pessantren*”, Jurnal economica, Volume VI/Edisi 1/Mei 201

suatu model pendidikan sebagai variasi lain dan bahkan dapat menjadi alternatif lain dalam pengembangan masyarakat guna menjawab tantangan masalah urbanisasi dan pembangunan dewasa ini. Oleh karenanya pondok pesantren dengan fungsinya harus berada di tengah-tengah kehidupan manusia dalam setiap perkembangannya, dan dapat memberi dasar-dasar wawasan dalam masalah pengetahuan baik dasar aqidah maupun dasar syari'ah. Ilmu-ilmu yang diajarkan dalam pesantren-pesantren mampu memberi dasar agama, karena pada dasarnya pondok pesantren mendidik pada santrinya dengan ilmu agama Islam agar mereka menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu yang mendalam dan beramal sesuai dengan tuntutan agamanya.

Perekonomian yang maju akan membawa kesejahteraan pada rakyatnya, ungkapan tersebut merupakan stimulus bagi penggiat untuk senantiasa mengembangkan kewirausahaannya. Hal tersebut memberikan signal pada suatu lembaga senantiasa berperan aktif dalam berwirausaha untuk meningkatkan kesejahteraan. Tak lepas dari apa bentuk lembaga tersebut baik lembaga yang berperan pada bidang pendidikan maupun non pendidikan. Pesantren yang lebih dikenal dengan sebutan pondok pesantren, yang dulunya identik dengan kegiatan mengaji dan mengaji tidak mengenal istilah kewirausahaan dan teknologi, apalagi terjun didalam berwirausaha dan mengoprasikan teknolgi, hal hal tersebut sangatlah awam bagi kalangan santri yang belajar pada lembaga pesantren tersebut. Namun di jaman sekarang dengan perkembangan teknogi yang tidak bisa dibendung lagi, dengan arus perkembangan yang sangat pesat dan signifikan dibuktikan dengan maraknya pengguna handphone, notebook, laptop, pc, internet, dan lain sebagainya. Hal tersebut membuka seluruh mata dunia untuk mengetahui bahkan mengikuti perkembangan teknologi tersebut. Teknologi yang dulunya hanya berfungsi untuk media komunikasi, sekarang sudah berfungsi sebagai media berwirausaha, dengan menggunakan teknologi yang modern dan canggih dapat dijadikan sebagai media dalam pengembangan dalam berwirausaha. Maka dari itu, pesantren menyambut baik dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih, karena dapat mempermudah dan mempercepat laju pendidikannya dalam memperoleh santri dengan menjadikannya teknologi sebagai media promosi dan komunikasi. Ulama salaf pernah mengatakan “ambillah sesuatu yang baru selagi itu baik, dan jangan tinggalkan yang lama yang masih relevan untuk digunakan”. Dalam hal ini Pondok Pesantren dapat mengembangkan kewirausahaannya untuk kemajuan

perekonomian guna menopang laju kesejahteraan bagi seluruh santri, ustadz, karyawan dan seluruh civitas akademik, hal tersebut tidak menafikan kebiasaan kegiatan yang ada di pondok pesantren pada umumnya, yaitu sekolah, ngaji dan masih banyak lagi kegiatan yang dapat membentuk karakter anak yang menjadi lebih baik

Oleh karena itu, membekali para santri pengetahuan tentang kewirausahaan sangat diperlukan. Hal ini merupakan konsekuensi pilihan sebagai logika jawaban menghadapi tantangan kompetensi kehidupan yang menuntut penguasaan kemampuan-kemampuan tertentu dalam membantu pembangunan ekonomi negara. Sehingga pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan di lingkungan pondok pesantren dilakukan oleh Kyai pondok selaku penanggung jawab, lurah pondok, pengurus pondok, dan santri secara bersama-sama sebagai suatu komunitas kewirausahaan.

Program pemberdayaan ekonomi berbasis pondok pesantren, seperti memberikan pelatihan ketrampilan usaha, kewirausahaan dan bentuk kegiatan ekonomi lainnya, bertujuan sebagai penunjang dari tugas utama pondok pesantren yaitu membekali ilmu agama. Sehingga pondok pesantren diharapkan tidak hanya sebagai pencetak generasi intelektual yang produktif dan kompeten secara spiritual, namun juga produktif dan kompeten secara ekonomi.⁷ Pilihan kegiatan pemberdayaan ekonomi ditentukan oleh kemampuan pengelola pondok pesantren dalam membaca, mendefinisikan, memanfaatkan, dan mengorganisasikan sumberdaya, baik internal maupun eksternal. Berbagai jenis pemberdayaan yang dapat dikembangkan pada pondok pesantren di antaranya adalah bidang agribisnis, jasa, perdagangan, dan industri.⁸ Bidang usaha yang dikembangkan biasanya mengikuti usaha lokal yang banyak dikembangkan di wilayah pondok tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Isnaini (2022) yang membahas tentang Manajemen pondok pesantren adalah suatu proses penataan dan pengelolaan lembaga pendidikan pesantren yang melibatkan sumber daya manusia (kiayi dan santri) dalam menggerakkan mencapai tujuan pendidikan pesantren secara efektif dan efisien. Pengembangan sumber daya manusia merupakan suatu proses peningkatan keterampilan atau kemampuan kerja karyawan pada saat sekarang dan

⁷ Harjito, dkk, “*studi potensi Ekonomi dan Kebutuhan Pondok Pesantren se Karesidenan kedu Jawa Tengah*,”*Jurnal Fenomena*, Vol.6,No.1

⁸ Muhammad Iqbal Fasa, “*Manajemen Unit Usaha Pesantren (Studi kasus Pondok Moder Darussalam Gontor 1 Ponorogo Jawa Timur)*,” Tesis, Yogyakarta: Progran Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

mengantisipasi perubahan bisnis pada saat yang akan datang, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara optimal. Entrepreneurship adalah sikap atau watak seseorang yang memiliki kemauan dalam menciptakan peluang serta mampu menghadapi setiap resiko yang ada untuk meraih kesuksesan dengan kemampuan kreatif dan inovatif, Dalam hal ini juga melibatkan pemanfaatan hal yang baru dan berbeda dan melibatkan pemanfaatan konsekuensi berupa keuntungan. Peran Pesantren Annuqayah Dalam Memanajemen Pengembangan SDM Santri Sebagai Entrepreneurship yaitu. Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama dan umum, dan Pesantren sebagai lembaga berbasis entrepreneurship. Pondok pesantren Annuqayah dalam mengembangkan SDM santri terdapat beberapa program-program diantaranya yaitu: UJKS, AMM, dan teknologi informasi. Dalam manajemen ini pengembangan sumber daya manusia santri dibidang entrepreneursip pondok pesantren annuqayah menerapkan beberapa metode antara lain; Metode rotasi jabatan, Metode pelatihan secara bertahap dan pelatihan langsung, dan Metode magang.⁹

Penelitian lain yang dilakukan oleh Achmad Faishal (2012) menunjukkan bahwa Pondok Pesantren memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar pesantren dan untuk kalangan internal pondok pesantren sendiri. Kondisi masyarakat sekitar pesantren yang penuh dengan keterbatasan ekonomi, menjadikan pesantren sebagai salah satu peluang besar untuk menumbuhkan sikap kewirausahaan guna mensejahterakan masyarakat sekitar.¹⁰ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh muhammad Ibnu Fadli (2016), menunjukkan bahwasannya pelaksanaan pengembangan kewirausahaan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi telah memiliki teknologi dan sarana prasarana yang menunjang. Selain itu juga Pondok Pesantren memanfaatkan santri sebagai sumber daya manusia dalam mengembangkan kewirausahaannya. Pondok pesantren juga menggunakan analisis SWOT sebagai alat analisa untuk menggambarkan pengembangan kewirausahaan pondok.¹¹

⁹ Nur Isnaini, "*Manajemen Pondok Pesantren Annuqayah Dalam Mengembangkan Sdm Santri Dibidang Entrepreneurship*", jurnal mabis. Hal. 57

¹⁰ Achmad Faisal, "*Bentuk – Bentuk Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Pesantren*" (Skripsi Program Sarjana Sosiologi Uin Syarrif Hidayatullah, Jakarta 2012) h. 66

¹¹ Muhammad Ibnu Fadli, "*Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren*", (Skripsi, Program Sarjana Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negri Purwokerto. 2016) h.81

Pondok pesantren Al Ma'rufiyah Tambak Aji Ngaliyan adalah salah satu pondok yang menerapkan peran kewirausahaan untuk santrinya dengan menyediakan fasilitas-fasilitas unit usaha pesantren yang ada, bertujuan agar kelak ketika santrinya sudah lulus memiliki modal kemandirian dan bekal keterampilan untuk bertahan hidup berdampingan dengan masyarakat.

Berdasarkan peninjauan awal, ada beberapa usaha ekonomi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah, di antaranya budidaya jamur, isi ulang air galon, dan koperasi pondok pesantren. Usaha tersebut tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup santri, tetapi juga dijual kepada para pedagang dan masyarakat. Pondok ini juga memiliki areal perkebunan yang dikelola sendiri untuk melayani kebutuhan pondok. Areal perkebunan pondok juga di manfaatkan untuk memelihara kambing, membuat arang, menanam pohon sengon, serta sayuran seperti bayam, cabai, tomat dan lain-lain. Hasil dari perkebunan tersebut kemudian digunakan untuk membantu kemaslahatan pondok dan santri.¹²

Pondok Pesantren bukan saja bertujuan untuk santri pandai mengaji saja melainkan mengajarkan tentang kewirausahaan untuk bekal hidup dalam bermasyarakat, ilmu agama sebagai bekal akhirat dan menjaga dari perbuatan-perbuatan yang syubhat sedangkan kewirausahaan mendidik santri untuk menjadi santri yang mandiri, dua hal terbut akan selalu beriringan untuk menjadikan santri yang sukses dunia dan akhirat.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan sebuah penelitian yang berjudul **“PERAN KEWIRAUSAHAAN DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI PONDOK PESANTREN (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Tambak Aji, Ngaliyan, Semarang)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pengelolaan usaha-usaha di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah?
2. Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengelolaan usaha-usaha di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah?

¹² Hasil Wawancara dengan KH. Abbas Masrukhin pada tanggal 10 Januari 2023

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana upaya pengelolaan usaha-usaha di pondok pesantren Al-ma'rufiyah.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pengelolaan usaha-usaha di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah.

2. Manfaat penelitian

a. Secara Teoritis

Sebagai wahana untuk menerapkan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan bagi peneliti dalam memahami peran kewirausahaan dalam pengembangan ekonomi pondok pesantren.

b. Secara Praktis

Secara praktis, diharapkan dapat memberi kontribusi pada peran kewirausahaan dalam mengembangkan ekonomi pondok pesantren Al-Ma'rufiyah khususnya dan pesantren di Indonesia umumnya.

D. Tinjauan Pustaka

Skripsi ini penulis melakukan telaah pustaka yang ada kaitannya dengan tema penulisan ini. Beberapa karya ilmiah itu diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Zaini Hafidh, Badrudin (2018) studi tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa, pendirian usaha dalam bidang agribisnis dengan didukung kerjasama bersama masyarakat sekitar menghasilkan keuntungan untuk perekonomian pondok pesantren dan masyarakat sekitar. Serta usaha pengelolaan plastik yang menjadikan pondok pesantren dapat mandiri secara financial tanpa bergantung kepada pemerintah.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Herman Santoso (2021) yang berjudul "Manajemen Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Kewirausahaan Berbasis

¹³ Zaini Hafidh, Badrudin, "Pesantren dan Kemandirian Perekonomian: Studi tentang kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis", Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.3 No.2, (2018), h.266

Agrobisnis di Pondok Pesantren Darul Aufa”. Penelitian ini membahas Manajemen yang dilakukan pimpinan Pondok Pesantren Darul Aufa Sungai Buluh Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari dalam mengembangkan kewirausahaan agrobisnis dalam sistem pondok pesantren yaitu dengan menggunakan fungsi-fungsi manajemen, yaitu dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.¹⁴

. Penelitian oleh Yusni Fauzi (2017) Jurnal Pendidikan Universitas Garut peneliti Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut yang berjudul “PERAN PESANTREN DALAM UPAYA PENGEMBANGAN MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA (MSDM) ENTREPRENEURSHIP (Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung)”. Penelitian ini menyatakan masyarakat telah mengakui bahwa pesantren memiliki peran dan mampu menciptakan kader dalam ilmu agama dan memiliki keahlian tambahan. Pada era saat ini, pesantren harus memunculkan kepiawaiannya dalam kultur dan perannya. Terdapat tiga reputasi yang memiliki karakter agama Islam. Pertama, sebagai lembaga berbasis Entrepreneurship. Kedua, sebagai lembaga pendidikan. Ketiga, sebagai lembaga sosial kemasyarakatan berbasis nilai keagamaan.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Komara (2016) “Pengelolaan Pondok Pesantren Berbasis” Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Nurul Barokah Kabupaten Majalengka. Penerapan kewirausahaan di Ponpes Nurul Barokah dapat dilihat dari adanya unit-unit usaha yang dikelola oleh santri yang telah atau sedang menempuh pendidikan Ma’had atau setingkat perguruan tinggi.¹⁶

Penelitian oleh Ugin Lugina (2018) yang berjudul “Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren di Jawa Barat”. Penelitian ini menyatakan Pengembangan potensi ekonomi di pesantren Jawa Barat dengan jumlah pesantren ribuan perlu diberdayakan melalui pengembangan potensi ekonomi, dengan memanfaatkan SDM santri sehingga tercipta kemandirian pesantren itu sendiri. Karena keunikannya, ponpes digolongkan ke dalam subkultur tersendiri

¹⁴ Herman Santoso, “Manajemen Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Kewirausahaan Berbasis Agrobisnis di Pondok Pesantren Darul Aufa”, Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2021, h. 136

¹⁵ Fauzi, Yusni, “Peran Pesantren Dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia Entrepreneurship (Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren AlIttifaq Rancabali Bandung)”. Jurnal Pendidikan Uniga, Vol.06 No (01), 2017, h. 1-8

¹⁶ Siti Komara, “Pengelolaan Pondok Pesantren Berbasis Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Nurul Barokah Kabupaten Majalengka”. Jurnal Ilmiah Indonesia. Vol. 1 No. 1, September 2016, h. 68

dalam masyarakat Indonesia. Lima ribu lebih ponpes yang tersebar di enam puluh delapan ribu desa, merupakan bukti tersendiri untuk menyatakannya sebagai sebuah subkultur. Keunikan ini pula pada gilirannya dapat menghasilkan nilai ekonomis yang sangat besar bila dikelola secara potensial. Tujuan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Sumber daya Sementara dalam pengembangan pendidikan khususnya madrasah dan pesantren, memerlukan penangan yang holistik (menyeluruh), ini artinya bahwa pendidikan madrasah dan pesantren memiliki tanggung jawab sebagai sekolah umum berciri khas Islam agar mampu meningkatkan kualitas manusia. Bentuk simpanan yang semula dimaksudkan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan (simpan pinjam) para ustadz ini kemudian dalam perkembangannya menjadi modal usaha para ustadz tersebut. Pada awal berdirinya, koperasi tersebut belum terkait secara langsung, baik secara kelembagaan maupun pemodalannya dengan ponpes. Akan tetapi seiring dengan berkembangnya kegiatan koperasi, dengan memperbaiki sistem keorganisasian sejalan dengan dukungan anggota dan ponpes, maka disepakati seluruh simpanan anggota koperasi kekayaan ponpes. Pengembangan kelembagaan ekonomi di pondok pesantren, maka patut kita telaah sejauh mana peran pondok pesantren dalam upaya, meningkatkan taraf (perekonomian) warga sekitar sebagai bagian dari perang melawan kemiskinan.¹⁷

Penelitian oleh Muhammad Anwar Fatoni dan Ade Nur Rohim (2019) yang berjudul “Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat di Indonesia”. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua dan paling dekat dengan masyarakat memiliki peranan penting dalam melakukan pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia. Pesantren memiliki sumber daya yang potensial sehingga layak dijadikan pelopor pemberdayaan ekonomi umat. Cara yang bisa dilakukan pesantren dalam memberdayakan ekonomi umat terbagi dalam beberapa aspek, yaitu segi lapangan pekerjaan, peluang usaha serta pendirian badan usaha,

¹⁷ Ugin Lugina, “*Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren di Jawa Barat*”, Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. Vol. 4, No. 1, maret 2018

lembaga keuangan dan/atau lembaga sosial pesantren dan edukasi santri. Aspek-aspek tersebut dapat dikembangkan menjadi program-program yang lebih rinci dan terarah. Pemberdayaan ekonomi umat berbasis pesantren penting untuk dilakukan karena Indonesia yang saat ini masih dalam jajaran negara berkembang sedang gencar-gencarnya menumpas kemiskinan sehingga dibutuhkan sebuah cara yang efektif untuk mengurangi kemiskinan. Pemberdayaan ekonomi umat berbasis pesantren ini sangat tepat dilakukan sambil berdakwah atau yang biasa disebut dengan dakwah pemberdayaan. Dakwah pemberdayaan ini selain bertujuan mensejahterakan masyarakat juga bertujuan mengedukasi masyarakat. Diharapkan, perekonomian masyarakat juga semakin membaik bersamaan dengan pengetahuan masyarakat tentang ajaran islam, terutama ekonomi islam.¹⁸

Penelitian oleh Ning Karnawijaya, Soraya Aini (2020) yang berjudul “Pemberdayaan Santri Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif “Kimi Bag” Di Pondok Pesantren Al Qohar Klaten” dalam penelitian ini penulis menjelaskan Program pemberdayaan santri mampu menjadi program unggulan pondok pesantren. Pemberdayaan santri menjadi upaya positif membangun dan mewujudkan tujuan pondok pesantren dalam membekali santri baik dalam hal ilmu keagamaan maupun ilmu pengetahuan umum. Pemberdayaan santri di Pondok pesantren Al Qohar Klaten melalui pengembangan usaha ekonomi kreatif dengan produk unggulan “Kimi Bag” salah satunya. Program pemberdayaan tersebut merupakan upaya pondok pesantren dalam penguatan jiwa entrepreneurship santri. Santri pondok pesantren dapat menyalurkan kemampuan kreasi dan inovasi dalam mengembangkan usaha ekonomi kreatif. Perkembangan produk “Kimi Bag” yang mampu menembus pasar luar negeri memberi nilai tambah tersendiri bagi para santri dalam membangun motivasi dan semangat entrepreneurship. Kerjasama antara pihak pondok pesantren, pengelola usaha, para santri, alumni, dan dukungan lembaga pemerintah seperti dukungan BI menjadi faktor penting keberhasilan pengembangan usaha ekonomi kreatif “Kimi Bag”. Program pemberdayaan santri

¹⁸ Muhammad Anwar Fatoni, Ade Nur Rohim, “Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Ummat di Indonesia”, Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics (CIMAE) Proceeding, Vol. 2, 2019, 133-140

ini diharapkan mampu menanamkan jiwa entrepreneurship santri yang tidak hanya berorientasi keuntungan duniawi semata namun juga dilandasi nilai-nilai ukhrowi.¹⁹

Penelitian yang ditulis oleh Ubaid Aisyul Hana, Suci Reza Syafira, Fauzan, Bagus Swi Endrayana dengan judul “Peran Pesantrenpreneur dalam Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Roudlotun Nafi’iyah” (2022). Hasil penelitian bahwa inisiatif Pondok Pesantren Raudlatun Nafi’iyah untuk memberikan pendidikan kewirausahaan kepada santrinya merupakan salah satu langkah awal untuk mencerdaskan santri. Para santri memiliki jiwa kewirausahaan dan kemandirian finansial. Pelatihan kewirausahaan di Pondok pesantren Raudlatun Nafi’iyah yaitu kegiatan produksi yang dilakukan oleh santri, mulai dari membeli kain, memotong kain, membuat pola, menjahit hingga memasarkan produksi daster. Selain itu, para santri harus mengetahui bagaimana menggali potensi dirinya dan berkreasi dalam produk-produk inovatif yang membawa nilai tambah ekonomi bagi bisnis. Penerapan pesantrenpreneur di Pondok pesantren Raudlatun Nafi’iyah perlu diberikan pelatihan yang berkesinambungan sesuai dengan bidang usaha yang digelutinya. Adapun kendala yang ada dalam pesantrenpreneur di Pondok Pesantren Raudlatun Nafi’iyah adalah kurang bisanya santri dalam mengatur waktu saat kuliah, mengaji, dan bekerja.²⁰

Penelitian oleh Moh. Ilham, Imam Mukhlis, Novie Andriani Zakariya, Muhamad Ahsan, M. Adi Trisna Wahyudidengan (2023) judul “Peran Kepemimpinan Kewirausahaan Kyai dalam Kemandirian Ekonomi Pesantren”. Penulis menjelaskan bahwasannya peran Kyai dalam mengembangkan bisnis di pesantren memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan kemandirian ekonomi pesantren dan membentuk jiwa kewirausahaan di kalangan santri. Beberapa hasil dari penelitian tersebut adalah: pertama, pemimpin agama dapat menjadi agen perubahan dalam menggalakkan semangat kewirausahaan di pesantren dan komunitas sekitarnya. Mereka menggabungkan nilai-nilai agama dengan konsep kemandirian ekonomi, menciptakan lingkungan di mana santri dan masyarakat dapat berkembang secara ekonomi dan spiritual secara bersamaan.

¹⁹ Ning Kamawijaya, Soraya Aini, “Pemberdayaan Santri Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif “Kimi Bag” Di Pondok Pesantren Al Qohar Klaten”, Dimas, Jurnal Pemikiran Agama dan Pemberdayaan. Vol. 20. No 1, Mei 2020

²⁰ Ubaid Aisyul Hana, Suci Reza Syafira, Fauzan, Bagus Swi Endrayana, “Peran Pesantrenpreneur dalam Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Roudlotun Nafi’iyah”, Malia: Jurnal Ekonomi Islam Vol. 14 No. 1, December 2022, h. 33

Kedua, kyai memainkan peran yang penting dalam mengajarkan kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai isla, seperti kejujuran, keikhlasan, dan kemandirian. Mereka juga mengintegrasikan pendidikan bisnis dalam kurikulum mereka dan melibatkan santri dalam pengelolaan unit usaha. Ketiga, kyai memerankan peran penting dalam mengembangkan semangat kewirausahaan dan bisnis, baik melalui pengajaran langsung oleh pengasuh maupun melalui usaha-usaha yang dilakukan oleh pesantren itu sendiri. Keempat, kyai tidak hanya fokus pada pendalaman ilmu agama, akan tetapi juga mengadopsi konsep wirausaha. Mereka berusaha membekali santri dengan keterampilan dan pemahaman dalam berbisnis, terutama dalam bidang agribisnis dan peternakan. Kelima, dalam pandangan Islam, bisnis tidak hanya menjadi sarana untuk mencari keuntungan materi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan cara untuk menjaga nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam bisnis. Para kyai di pesantren memainkan peran central dalam membentuk jiwa kewirausahaan, kemandirian, dan pengembangan bisnis yang berlandaskan nilai-nilai islam di kalangan santri dan masyarakat sekitar. Keenam, kyai memegang peran sentral dalam mengelola pesantren dan mengembangkan kemandirian ekonomi. Faktor internal (seperti manajemen pesantren) dan eksternal (dukungan dari masyarakat) berkontribusi pada kemandirian pesantren.²¹

Penelitian oleh Endang Sriani (2022) dengan judul “Peran Santripreneur Pondok Pesantren Edi Mancoro terhadap Kemandirian Pesantren dan Masyarakat”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh simpulan bahwa model pemberdayaan santripreneur di Ponpes Edi Mancoro dilakukan dengan dua model, yakni model pemberdayaan ekonomi santri dan model pemberdayaan masyarakat sekitar pesantren. Dalam pemberdayaan ekonomi santri dilakukan dengan memberdayakan santri yang memiliki kapasitas untuk mengelola bisnis pesantren. Santri dalam mengelola bisnis pesantren diberikan bekal modal pengetahuan, kemampuan, keterampilan, komitmen, serta tanggung jawab yang dilakukan langsung oleh pengasuh. Demikian dengan model pemberdayaan masyarakat sekitar pesantren, dilakukan dengan beberapa tahapan yakni, explanatory, organizational, dialog, action dan continuation. Hasil analisis SWOT menunjukkan

²¹ Moh. Ilham, Imam Mukhlis, Novie Andriani Zakariya, Muhamad Ahsan, M. Adi Trisna Wahyudidengan, “Peran Kepemimpinan Kewirausahaan Kyai dalam Kemandirian Ekonomi Pesantren”, *Journal Of Islamic Management*, Vol. 3, No. 2, Juli 2023, h. 133

bahwa program santripreneur Ponpes Edi Mancoro memiliki kekuatan dalam hal relasi, modal, serta pangsa pasar yang luas dan proses bisnis yang berorientasi pada pengembangan skill. Akan tetapi program ini juga dihadapkan pada kelemahan terutama dalam sumber daya manusia. Namun demikian terdapat peluang yang besar meskipun dihadapkan pada ancaman-ancaman eksternal seperti globalisasi dan modernisasi serta bisnis diluar pesantren.²²

E. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data yang akurat sesuai dengan latar belakang masalah diatas dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian:

1. Jenis Penelitian

Spesifikasi dalam penelitian ini adalah *field research* atau penelitian lapangan, keterlibatan penulis secara langsung di lapangan untuk melakukan penelitian berkaitan pada objek dengan masalah yang dibahas.²³ Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memenuhi permintaan informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian penjelasan, deskripsi atau penjelasan tentang proses dan keadaan tertentu, sehingga data yang disajikan tidak dapat diwujudkan dalam bentuk angka.²⁴ Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (1992) penelitian kualitatif diartikan sebagai salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa ucapan, tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.²⁵ Alat analisis yang digunakan adalah analisis studi kasus, dimana uraian mengenai penjelasan komprehensif berbagai aspek seorang individu, akan suatu kasus secara terinci. Berdasarkan metode studi kasus mempunyai empat tahapan di dalam penelitiannya yaitu: pemilihan kasus, pengumpulan data, analisis data, penyajian temuan.

²² Endang sriani, "Peran Santripreneur Pondok Pesantren Edi Mancoro terhadap Kemandirian Pesantren dan Masyarakat", Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 8(03), 2022, 3384

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, hlm 231.

²⁴ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991, hlm 94.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2002, hlm 3.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data skunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan atau subjek baik melalui wawancara. Data primer pada penelitian ini adalah data- data yang diperoleh secara langsung dari Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah.

b. Data Skunder

Data sekunder merupakan data tambahan yang diperoleh untuk menunjang data-data yang penulis peroleh secara tidak langsung dari Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah, seperti dari jurnal, artikel, hasil penelitian, buku-buku, internet dan tulisan-tulisan terkait dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penenelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden.²⁶ Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bebas Terpimpin, yaitu dilaksanakan secara bebas, tetapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara.²⁷

b. Observasi

Observasi ialah “pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang teliti.”²⁸ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan pondok pesantren, antara lain letak geografis, sarana dan prasarana juga unit-unit usaha yang ada di pondok

²⁶ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), h. 119.

²⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 135.

²⁸ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 54.

pesantren Al-Ma'rufiyah. Serta bagaimana peran pesantren dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. Teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengidentifikasi, mencatat, dan mengumpulkan bahan dari dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.²⁹ Data ini berupa catatan-catatan, dokumen, surat-surat, buku-buku dan sebagainya yang berkaitan dengan peran kewirausahaan dalam pengembangan ekonomi pondok pesantren.

d. Analisis Data

Untuk mendapatkan deskripsi yang jelas dalam data penelitian yang terkumpul digunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat.³⁰

Analisis ini menggunakan metode studi kasus yang terdapat beberapa tahapan:

1. Pemilihan kasus: memilih kasus atau kasus-kasus tertentu yang akan diteliti berdasarkan relevansi dan potensinya untuk memberikan wawasan baru. Dimana kasus yang diteliti adalah "peran kewirausahaan dalam pengembangan ekonomi pondok pesantren (studi kasus pondok pesantren Al-Ma'rufiyah)
2. Pengumpulan data: menggunakan berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mengumpulkan data tentang kasus yang diteliti. Metode yang digunakan adalah wawancara.
3. Analisis data: menganalisis data untuk mengidentifikasi tema, pola, atau temuan utama yang muncul dari kasus.
4. Penyajian temuan: menyusun temuan dengan narasi yang mendetail tentang kasus.

²⁹ Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), h. 87.

³⁰ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta : Erlangga, 2009, h. 62.

F. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

BAB II: LANDASAN TEORI

pada bab ini diuraikan tentang landasan teori, dikemukakan teori- teori mengenai konsep atau variable-variabel yang relevan dalam penelitian.

BAB III: GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab ini berisi profil Pondok Pesantren Al- Ma'rufiyah, sejarah, visi misi, struktur organisasi, dan bidang usaha ekonomi yang dijalankan.

BAB IV: HASIL DAN ANALISIS DATA

Dalam Bab ini membahas tentang analisis hasil peran Pondok Pesantren Al- Ma'rufiyah dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri. Serta pembahasan dari hasil analisis tersebut.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, saran, dan kalimat penutup

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kewirausahaan

1. Pengertian Kewirausahaan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia *entrepreneur* merupakan orang yang pandai atau berbakat mengenai produk baru meyyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.³¹ John J. Kao memberikan arti kewirausahaan sebagai upaya menciptakan nilai melalui pengenalan kesempatan bisnis, manajemen pengambilan risiko, keterampilan komunikasi dan manajemen untuk memobilisasi manusia, di samping itu dibutuhkan uang dan bahan-bahan baku untuk menghasilkan proyek dapat berjalan dengan baik.³²

Raymond Kao dalam buku berjudul *Defining Entrepreneurship* menyatakan bahwa *entrepreneur* adalah orang yang menciptakan kemakmuran dan proses peningkatan nilai tambah melalui inkubasi gagasan, memadukan sumber daya dan membuat gagasan menjadi kenyataan, dan *entrepreneurship* (kewirausahaan) adalah suatu proses melakukan sesuatu yang baru dan berbeda dengan tujuan menciptakan kemakmuran bagi individu dan memberi nilai tambah pada masyarakat.³³

Instruksi Presiden RI No. 4 Tahun 1995 menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan jiwa dengan kemampuan dan semangat dalam mengelola sebuah usaha dan setiap kegiatan yang berorientasi pada penciptaan, penerapan cara kerja, teknologi dan produksi dengan efektif dan efisien dalam memberikan pelayanan yang lebih baik untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.³⁴

2. Obyek Kewirausahaan

Kewirausahaan memiliki obyek studi yang pada intinya adalah nilai-nilai dan kemampuan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata. Menurut Kristanto, beberapa obyek kewirausahaan sebagai berikut:³⁵

³¹ Basrowi, " *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi* ", Bogor: Ghalia Indonesia, 2016, Cet.3, h. 1

³² Kasmir, " *Kewirausahaan* ", Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010, h. 1

³³ Winardi. " *Entrepreneurship* " (Cetakan.ke-3, Jakarta: Kencana), h. 2

³⁴ Kasmir, " *Kewirausahaan* ", Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010, h. 2

³⁵ Bahri, " *Modul Pengantar Kewirausahaan* " (Jawa Timur: Qiara Media, 2019), 2-3

- a. Kemampuan merumuskan tujuan hidup dan mengelola usaha
Seorang yang melakukan kegiatan usaha (wirausaha) akan melakukan pemikiran. Studi dan merumuskan untuk tujuan apa melakukan kegiatan usaha. Kemampuan dalam merumuskan tujuan akan memberikan jalan dan pedoman dalam melakukan kegiatan usaha.
- b. Kemampuan memotivasi diri
Kemampuan dalam memotivasi diri dalam menumbuhkan tekad, semangat dalam melakukan kegiatan usaha. Kemampuan memotivasi diri sangat ditentukan oleh *locus of control* dalam diri wirausaha.
- c. Kemampuan berinisiatif
Kemampuan berinisiatif adalah mengerjakan sesuatu yang baik tanpa menunggu perintah orang lain yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga dalam jangka panjang menumbuhkan kebiasaan yang akan menghasilkan kreativitas dan inovasi.
- d. Kemampuan membentuk modal
Kemampuan membentuk modal sangat menentukan kelancaran dalam memulai usaha. Semangat dan tekad untuk berusaha dan pemahaman tentang pengelolaan keuangan (*financial management*) menjadi dasar dalam kemampuan membentuk modal.
- e. Kemampuan mengatur waktu (*time management skill*)
Melakukan kegiatan usaha baik menghasilkan barang maupun jasa, berkarir dalam organisasi membutuhkan ketekunan, ketelitian dan juga keseriusan yang juga berhubungan langsung dengan kemampuan mengatur waktu.
- f. Kemampuan mental yang dilandasi agama
Perjalanan kesuksesan wirausaha ada kalanya mengalami siklus naik-turun. Pada saat kehidupan wirausaha sulit kekuatan mental dan keyakinan agama sangat diperlukan guna menghadapi tekanan kesulitan.
- g. Kemampuan mengambil hikmah dari pengalaman
Kehidupan wirausaha dalam menjalankan usaha pada umumnya mengalami pasang surut. Kegagalan dalam bisnis adalah hal wajar.

Pengalaman wirausaha yang baik dan menyakitkan merupakan pengalaman berharga dan mampu dijadikan hikmah.³⁶

3. Metode Pengembangan Kewirausahaan Pesantren

Seseorang yang berani dengan tegas mengambil suatu risiko dalam membangun usaha dan siap bertanggung jawab dalam mengatasi segala risiko yang suatu saat akan datang. Jiwa-jiwa seperti ini yang sejak awal harus ditanamkan pada diri wirausaha supaya siap menghadapi persaingan yang ada.

Dalam sistem pondok pesantren dikembangkan hal-hal berikut:³⁷

a. Pengetahuan Agama

Pengetahuan ini diberikan kepada santri pondok sebagai landasan mental spiritual yang akan mampu menjadi filter atau penyaring terhadap budaya-budaya yang tidak produktif dan justru menjerumuskan generasi muda. Salah satu contoh budaya global yang sering menjangkiti generasi muda adalah budaya narkoba, minum-minuman keras, budaya hedonis. Generasi muda yang sudah terjangkiti penyakit tersebut dapat dipastikan tidak akan dapat berbuat lebih banyak untuk masa depan baik dirinya, lingkungan maupun bangsanya. Dengan adanya fondasi yang kokoh dari agama diharapkan generasi muda mampu untuk memilih dan memilah sesuatu yang dilarang dan merugikan untuk kehidupan dirinya.

b. Pengetahuan Umum

Disamping pengetahuan agama santri pondok juga dibekali pengetahuan umum. Bekal pengetahuan umum ini berfungsi sebagai upaya untuk membaca fenomena alam dan sekaligus dapat berkreasi sesuai dengan bekal pengetahuan yang dimiliki untuk selanjutnya memanfaatkan, mengolah alam atau hasil alam menjadi sesuatu yang produktif dalam konteks kemakmuran. Tanpa adanya bekal ilmu pengetahuan maka santri tidak dapat memanfaatkan alam atau mengolahnya. Dalam ilmu agama juga sangat dianjurkan untuk

³⁶ Bahri, "Modul Pengantar Kewirausahaan" (Jawa Timur: Qiara Media, 2019), 2-3.

³⁷ Ansori, "Model Pengembangan Kewirausahaan Santri Melalui Pondok Pesantren Berbasis Budaya Agribisnis Tanaman Palawija," Didaktik, 1 (Maret 2014), 7.

memahami pengetahuan alam atau dalam bahasa agama membaca ayat kaunyah. Keseimbangan antara bekal agama dan bekal pengetahuan kaunyah ini diharapkan santri dapat menjadi pemimpin atau panutan dalam segala tingkah laku dan perbuatannya.

c. Keterampilan

Meskipun santri sudah memiliki pengetahuan agama dan umum namun tidak memiliki ketampilan maka sangat besar kemungkinan tidak dapat berkreasi. Dengan adanya bekal ketrampilan santri dapat berkarya, menciptakan segala sesuatu, atau memanfaatkan segala sesuatu sesuai dengan minatnya. Keterampilan yang dikembangkan dengan baik menjadi sarana mereka untuk lebih mandiri dan mampu menciptakan pekerjaan.

d. Kemampuan bekal pengetahuan baik agama dan pengetahuan umum ketrampilan saja tidak cukup untuk dapat menjadi pemimpin atau pemenang dalam persaingan. Santri perlu juga dibekali dengan kemampuan. Kemampuan tersebut terdiri dari berbagai aspek baik manajerial, marketing, bisnis, kepemimpinan. Sarana untuk mewujudkan hal itu semua adalah dengan memberikan sarana berlatih, pengemblengan riil dan terjun secara langsung dalam wadah yang nyata.

Pengembangan kewirausahaan pondok pesantren sangat penting sebab pondok pesantren sendiri merupakan sebuah sistem pendidikan mandiri yang dapat mencetak santri-santri kompeten, disamping itu pengaruh yang cukup besar pondok pesantren terhadap lingkungan di sekitarnya. Apabila pondok pesantren dapat mengembangkan kemampuan kewirausahaan santri maka hal ini dapat mengangkat masyarakat sekitar pondok menjadi lebih baik.³⁸

Menurut Eman Suherman pola metode pengembangan kewirausahaan minimal mengandung empat unsur sebagai berikut.³⁹

³⁸ Ansori, "Model Pengembangan Kewirausahaan Santri Melalui Pondok Pesantren Berbasis Budaya Agribisnis Tanaman Palawija," *Didaktik*, 1 (Maret 2014), 7.

³⁹Eman Suherman, "Desain Pembelajaran Kewirausahaan" (Bandung: Alfabeta, 2008), 30.

- a. Pemikiran yang diisi oleh pengetahuan tentang nilai-nilai, semangat, jiwa, sikap, dan perilaku agar wirausahawan memiliki pemikiran kewirausahaan.
- b. Perasaan, yang diisi oleh penanaman epatisme sosial ekonomi, agar peserta didik dapat merasakan suka-duka berwirausaha dan memperoleh pengalaman empiris dari wirausaha terdahulu.
- c. Keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam berwirausaha.
- d. Kesehatan fisik, mental dan sosial. Sehubungan dengan hal ini, wirausahawan hendaknya dibekali oleh teknik-teknik antisipasi terhadap berbagai hal yang mungkin timbul dalam berwirausaha baik berupa persoalan, masalah maupun risiko lainnya dalam berwirausaha.

4. Kewirausahaan Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Kewirausahaan berarti melakukan aktivitas kerja keras dengan menemukan peluang, berkreasi, berinovasi, dan membuat sesuatu yang berbeda serta baru, dalam konsep Islam kerja keras berarti bekerja dengan dilandasi keimanan. Bekerja bertumpu pada keimanan berarti bahwa bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan senantiasa selalu mengingat dan mengharap ridho dari Allah SWT karena menganggap bekerja merupakan sebagian dari ibadah.

Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk bekerja keras, dikarenakan islam sangat membenci orang yang pemalas dan tidak mau berusaha. Rasulullah SAW sangat menghargai orang yang bekerja dan memunyai etos kerja yang baik. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Az-Zumar ayat 39:

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَمِلْتُ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ

Artinya: Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui"⁴⁰

⁴⁰ Kementrian Agama, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta:CV Pustaka Jaya Ilmu, 2013) h.463

Maksud ayat di atas, setelah Rasulullah SAW mengemukakan argumen yang tidak dapat dibantah lagi oleh kaum musyrikin, Allah memerintahkan beliau supaya menyampaikan ancaman dengan berkata:

“Hai kaumku, berbuatlah sesuai dengan anggapanmu, bahwa kamu mempunyai kekuatan dan keterampilan, dan peraslah keringatmu dalam membuat maker dan tipu dayamu, karena akupun berbuat pula dalam mengokohkan dan menyiarkan agamaku, nanti kamu akan mengetahui”⁴¹

Berdasarkan kajian dalam Al-Qur’an, Hadis, dan teori-teori serta berdasarkan hasil penelitian agama memiliki hubungan terhadap keputusan berwirausaha. Secara khusus, agama Islam sangat kondusif memerintahkan umatnya untuk berwirausaha. Dengan demikian, bukti-bukti perilaku ekonomi, dan memiliki hubungan dengan para pelaku wirausaha. Islam mengajak semua kehidupan mereka dengan diberikan aturan yang harus diikuti oleh semua umat muslim yang berasal dari AlQur’an dan Hadis. Inilah yang menjadi sumber nilai, sikap, perilaku, dan etika seorang Muslim dalam berwirausaha. Transaksi ekonomi islam dilandasi oleh aturan hukum-hukum Islam (syariah) yang dibagi menjadi dua kategori yaitu transaksi halal dan transaksi haram. Dimana dalam hal ini transaksi halal merupakan transaksi yang diperbolehkan oleh syariahIslam, sedangkan transaksi haram merupakan semua transaksi yang dilarang dalam syariah Islam.⁴²

A. Konsep Kewirausahaan dalam Agama Islam

Dalam membahas perspektif ekonomi Islam, ada satu titik awal yang benar-benar harus diperhatikan yaitu ekonomi Islam itu sesungguhnya bermuara kepada akidah Islam, yang bersumber dari syariatnya. Begitu juga dengan kewirausahaan yang merupakan suatu bentuk kegiatan dari ekonomi.⁴³

1. Menegakkan Keadilan dan Kejujuran

Keadilan dan Kejujuran merupakan hal yang sangat dijunjung dalam Islam sebagai pengusaha dalam melayani pembelinya. Rasulullah SAW telah memberikan contoh berdagang dengan

⁴¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan) Jilid VIII*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010) h. 449

⁴² Norvadewi, *Bisnis Dalam Perspektif Islam (Telaah Konsep, Prinsip dan Landasan Normatif)*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis (Al-Tijary), Vol. 01, (Desember 2015), hal.36

⁴³ Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*, (Jakarta, Kencana, 2008), Edisi ke-1. h.2

cara mengutamakan kejujuran, keadilan, kualitas, dan harganya yang ia sembunyikan, dengan sikap kejujuran beliau.

2. Bekerja sebagai Jihad

Islam tidak semata-mata memerintah kerja dan berusaha, tetapi memerintahkan bekerja dengan profesional dan bersungguh-sungguh.

B. Berwirausaha sesuai dengan syariah Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad Saw mengajarkan melakukan berwirausaha dan transaksi dilakukan secara jujur, adil dan jangan membuat konsumen kecewa. Konsep berwirausaha dalam Islam dikenal dengan istilah *tijarah* (berdagang atau bertransaksi). Konsep berwirausaha dalam Islam yang mengacu pada konsep wirausaha Nabi Muhammad SAW yang perlu ditiru dan diterapkan adalah sebagai berikut:⁴⁴

1. *Shiddiq* (Benar dan Jujur)

Shiddiq artinya adalah berkata benar dan jujur. Seorang wirausaha Islam harus mampu meniru sifat Rasulullah yaitu berkata benar, bertindak benar atau diam saja (jika tidak mampu berkata dan bertindak benar). Artinya baik pemimpin maupun karyawan dalam berwirausaha harus bias berperilaku benar dan jujur kepada setiap keputusan dan tindakan, jujur terhadap konsumen, pesaing sehingga usaha yang dijalankan dikelola dengan prinsip kebenaran dan kejujuran. Kejujuran sangatlah penting karena bentuk kesungguhan dan ketepatan (*mujahadah* dan *itqan*) dalam hal ketepatan waktu, janji, pelayanan, pelaporan, mengakui kelemahan dan kekurangan, menjauhkan diri dari berbuat bohong dan menipu.

2. *Amanah* (Dapat di Percaya)

Amanah yaitu sifat kepercayaan baik dari sisi internal maupun eksternal. Amanah dan bertanggung jawab

⁴⁴ Bahri, *Kewirausahaan Islam Penerapan Konsep Berwirausaha dan Bertransaksi Syariah dengan Metode Dimensi Vertikal (Habluminallah) dan Dimensi Horizontal (Habluminannas)*, Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis, Vol. 1. No.2 (November 2018). h.72

merupakan kunci sukses dalam menjalankan wirausaha. Memiliki sifat amanah akan membentuk kredibilitas yang tinggi dan sikap penuh tanggung jawab pada setiap diri seorang muslim.

3. *Tabligh* (Argumentatif/Komunikatif)

Tabligh yaitu kemampuan dalam menyampaikan, kemampuan berkomunikasi efektif. Wirausaha yang efektif merupakan kemampuan menyampaikan komunikasi. Kewajiban semua Nabi untuk menyampaikan kepada manusia apa yang diterima dari Allah berupa wahyu yang menyangkut didalamnya hukum agama. Maknanya adalah para wirausaha harus mampu melatih diri dalam menyampaikan ide dan produk bisnisnya, harus mampu menyampaikan dan mempromosikan keunggulan-keunggulan produk dengan menarik dan tepat sasaran, serta mampu mengkomunikasikannya secara tepat dan mudah dipahami oleh siapapun yang mendengarkannya.

4. *Fathonah* (Cerdas dan Bijaksana)

Sifat *fathonah* merupakan memiliki kecerdasan dalam berbisnis. Dalam hal ini pengusaha yang cerdas merupakan pengusaha yang mampu memahami, menghayati, dan mengenal tugas dan tanggung jawab bisnisnya dengan sangat baik.

5. Karakteristik Wirausaha Muslim

Berbagai macam karakteristik menjadi seorang wirausaha Muslim telah disebutkan dalam ajaran islam sebagai berikut:⁴⁵

a. Takwa, Tawakal, Dzikir dan Syukur

Wirausahawan akan diberi kemudahan dalam menjalankan setiap usaha yang dilakukan apabila seorang wirausahawan memiliki dan mengamalkan sifat tersebut.

⁴⁵ Yogi Nurfauzi, *Peran Wirausaha Muslim dalam Implementasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*, Jurnal Ekonomi Islam STKIP Majeneng, Vol.4, No.2 Juli-Desember 2016, h. 382-387

b. Jujur

Sebagai seorang pengusaha harus jujur dan dapat dipercaya. Wirausahawan harus menyadari bahwa status dan profesinya adalah amanah, jujur dalam segala kegiatan bisnis, menimbang, mengukur, menepati janji, membayar hutang, jujur dalam berhubungan dengan orang lain, akan membuat ketenangan lahir dan batin.

c. Niat Suci dan Ibadah

Niat menjadi hal yang penting yang harus dilakukan sebelum menjalani aktivitas wirausaha, tentunya niat tersebut harus didasari dengan niat yang suci untuk beribadah kepada Allah SWT, agar diberi kemudahan dan mendapat pahala.

d. Bangun Subuh dan Bekerja

Apabila ingin mendapatkan keberkahan dari Allah SWT, janganlah tidur kembali setelah shalat subuh, karena Allah membagikan rezeki kepada hambaNya di waktu fajar mulai menyingsing sampai matahari terbit.

e. Toleransi

Toleransi, tenggang rasa, harus dimiliki oleh orang-orang yang bergerak dalam bidang bisnis. Dengan demikian seorang pebisnis akan dikenal ramah, mudah bergaul, komunikatif, praktis, tidak banyak teori, fleksibel, dan pandai melihat situasi dan kondisi.

f. Berzakat dan Berinfaq

Mengeluarkan zakat dan infaq harus menjadi kewajiban setiap Muslim. Harta yang dikelola dalam bidang bisnis, harta yang diperoleh harus dipersiapkan sebagian untuk membantu anggota masyarakat yang membutuhkan. Dalam ajaran Islam sudah jelas bahwa harta yang dizakatkan dan infaqkan tidak akan hilang, melainkan menjadi tabungan yang dilipat gandakan di dunia maupun akhirat.

g. Silaturahmi

Silaturahmi ini dapat memperkuat ikatan kekeluargaan dan membangun hubungan relasi bisnis baru. Dalam usaha, menjalin hubungan harmonis dengan seorang mitra ataupun konsumen sangat dibutuhkan.

h. Proaktif

Proaktif adalah sabar, tenang, dewasa, bijaksana, selalu berupaya menjadi bagian dari penyelesaian masalah, dan diterima di semua kalangan masyarakat. Wirausahawan harus selalu berpikir jernih dan positif dalam situasi apapun dan dimanapun.

6. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Kewirausahaan

Pelaksanaan kegiatan kewirausahaan tidak lepas dari beberapa hal yang dapat mendukung berjalannya kegiatan, akan tetapi tidak lepas juga dari beberapa hal yang dapat menjadi hambatan dalam kegiatan kewirausahaan. Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan kewirausahaan pondok pesantren menurut Muhaimin, antara lain:⁴⁶

- a. Tersedianya lahan, baik milik sendiri maupun wakaf, karena pondok pesantren berada di daerah pedesaan.
- b. Sumber daya manusia yang memadai yaitu para santri, ustadz, dalam keluarga besar pondok.
- c. Adanya tokoh Kiai yang memiliki kharisma dan panutan masyarakat.
- d. Waktu yang cukup untuk kegiatan kewirausahaan, karena terdapat asrama sebagai tempat tinggal para santri.

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan kewirausahaan yang ada di pondok pesantren, antara lain:⁴⁷

a. Terbatasnya Modal

Hal utama yang harus menjadi perhatian dalam kegiatan wirausaha adalah tersedianya modal. Dalam menjalankan sebuah aktivitas memproduksi suatu barang perlu adanya sebuah modal baik dari modal sendiri maupun pinjaman dari luar.

⁴⁶ Muhaimin, Hikmah, *Membangun Mental Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto*, Jurnal Pendidikan Keagamaan. Volume 1. No. 1. 2014

⁴⁷ Siti Wahyuningsih, *Penanaman Nilai-nilai Kewirausahaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang*, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2019, h. 26-27

Untuk meningkatkan kegiatan produksi suatu produk yang dihasilkan, diperlukan modal yang cukup agar kegiatan produksi dapat berjalan lancar dan dapat mengembangkan kegiatan pemasaran produk. Oleh karena itu, modal menjadi faktor utama dalam sebuah kegiatan kewirausahaan untuk memproduksi barang, apabila tersedia modal yang cukup, maka produksi wirausaha tidak dapat berjalan lancar dan tidak dapat mengembangkan kegiatan pemasarannya.

b. Kurangnya Pengawasan Peralatan

Pengawasan sangat berdampak terhadap efisiensi dan efektifitas. Minimnya pengawasan dapat mengakibatkan penggunaan peralatan (fasilitas) perusahaan menjadi tidak efektif dan efisien. Peralatan dalam sebuah kegiatan kewirausahaan sangatlah diperlukan oleh karena itu dalam penggunaannya harus dilakukan secara benar dan harus dilaksanakan sebuah perawatan supaya tidak cepat rusak karena peralatan merupakan sarana yang sangat penting akan hubungannya dengan produksi barang.

c. Sikap Kurang Bersungguh-sungguh dalam Berusaha

Salah satu penyebab usaha menjadi labil dan tidak mengarah pada tujuan adalah sikap yang setengah-setengah dalam menjalankan usaha. Pelaksanaan dalam kegiatan kewirausahaan diperlukan adanya sikap yang bersungguh-sungguh, karena dengan sikap bersungguh-sungguh maka akan tercapai semua tujuan.

B. Pondok Pesanten

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua dan khas di Indonesia. Ia merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pencinta ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Pesantren sebagai pranata pendidikan ulama (intelektual) pada umumnya terus menyelenggarakan misinya agar umat menjadi *tafaqquh fiddin* dan memotifasi kader ulama dalam misi dan fungsinya sebagai *warasat al anbiya*. Secara etimologi, istilah pesantren berasal dari kata "santri", yang dengan awalan pe- dan akhiran -an berarti tempat tinggal para santri. Kata "santri" juga merupakan

penggabungan antara suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik. Menurut Mustajab, “pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah pedesaan Jawa disebut kiai, di daerah Sunda disebut ajengan, dan di daerah Madura disebut nun atau bendara, disingkat ra), sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan (madrasah/sekolah), dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (santri).⁴⁸

Sedangkan Pondok Pesantren menurut A. Malik adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama (pemukjangan didalam Kompleks) dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan kepemimpinan seseorang atau beberapa orang kyai.⁴⁹ Menurut Slamet keberadaan pondok pesantren adalah: peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial, dan pengembangan masyarakat yang secara harmonis mampu memadukan nilai-nilai religi, teori, soloidaritas, pengembangan ekonomi dan seni.

2. Jenis-Jenis Pondok Pesantren

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat:

a. Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab.

b. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajar cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional.

⁴⁸ Mustajab, *Masa Depan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2015), h. 56

⁴⁹ A. Malik M. Thaha Tunaya, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), h. 8

c. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern.

3. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Suatu lembaga dapat dikatakan sebagai sebuah pesantren setidaknya memiliki beberapa komponen yang menjadi indikator, diantaranya: kiai, pondok, masjid, santri dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kelima komponen tersebut merupakan elemen dasar dari tradisi pesantren:⁵⁰

a. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Keberadaan seorang Kiai dalam lingkungan suatu pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia intensitas Kyai memperlihatkan peran yang otoriter disebabkan karena Kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, bahkan juga pemilik tunggal sebuah pondok pesantren. Bahkan dalam kehidupan suatu pesantren, Kyai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karismatik, dan keterampilan. Sehingga segala sesuatu terletak pada kebijaksanaan dan keputusan kyai.

Kyai dapat juga dikatakan tokoh non-formal yang ucapan-ucapan dan keseluruhan perilakunya akan dicontoh oleh komunitas di sekitarnya serta menjadi teladan yang baik (*uswah hasanah*) tidak saja bagi para santrinya, tetapi juga bagi seluruh komunitas di sekitar pesantren.

b. Pondok

Pondok merupakan tempat tinggal bersama antara kyai dengan para santrinya. Di Pondok, seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh santri. Ada waktu belajar, sholat, makan, olah raga, tidur dan bahkan ronda malam. Pada awal

⁵⁰ Hariya Toni, "Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam", *Aspikom, Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 1 No. 1 (2016), h. 101

perkembangannya, pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan kyai, tetapi juga tempat training atau latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Para santri di bawah bimbingan kyai bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong royong sesama warga pesantren. Tetapi saat sekarang ini tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama., dan setiap santri dikenakan semacam sewa untuk pemeliharaan pondok tersebut.⁵¹

c. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren sebagai pusat kegiatan ibadah serta belajar mengajar, karena di masjidlah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjamaah, zikir, wirid, do'a, i'tikaf, dan juga pengajian kitab-kitab Islam klasik.

d. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

1. Santri mukim, ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
2. Santri kalong, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti pelajaran di pesantren.

e. Pengajian kitab-kitab klasik

Pada masa lalu pengajian kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan di dalam lingkungan pesantren. Kini, meskipun di pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya meneruskan tujuan utama yaitu

⁵¹ Zulhingga, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren*, h.170

mendidik calon-calon ulama. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmuilmu Bantu, seperti nahwu, sharaf, balaghah, ma'ani, bayan dan sebagainya.

Dengan demikian unsur-unsur pesantren terdiri dari kiai yang tugasnya adalah mendidik para santri, santri yang tugasnya belajar, pondok sebagai tempat tinggal para santri dan kiai, masjid sebagai tempat ibadah dan proses belajar mengajar, serta kitab-kitab klasik yang mana sebagai kajian utama yang diajarkan dipondok pesantren.

4. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial yang dipahami oleh masyarakat di tengah perubahan zaman yang terjadi. Pondok pesantren memiliki akar dan tradisi yang sangat kuat di tengah-tengah masyarakat, keberadaannya sangat penting dalam peningkatan sumber daya manusia. Fungsi pondok pesantren harus berada di tengah-tengah kehidupan manusia dalam setiap perkembangannya dan dapat dijadikan tumpuan dan harapan untuk dijadikan suatu model pendidikan sebagai variasi lain dan bahkan dapat menjadi alternatif lain dalam pengembangan masyarakat guna menjawab tantangan masalah urbanisasi dan pembangunan jadi lebih strategis dimana pemerintah masih memiliki keterbatasan pada bidang pemberdayaan masyarakat.⁵² Fungsi pesantren saat ini setidaknya mencakup tiga aspek utama, yaitu fungsi religius, fungsi sosial dan fungsi edukasi. Ketiga fungsi tersebut masih berlangsung di masyarakat hingga saat ini. Fungsi lainnya yaitu sebagai instrument untuk tetap melestarikan ajaran-ajaran Islam di bumi Nusantara, karena pondok pesantren mempunyai pengaruh yang kuat dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik, keagamaan, dan sebagainya.⁵³

Adapun Peran Pondok Pesantren sebagai berikut:

⁵²Hasna Lathifatul Alifa Dkk, "Peran Pondok Pesantren dalam Mencetak Wirausaha Industri Modern (Studi di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo)," *At-Thulab*, Vol. 2 No. 2, (2021), h. 519-520

⁵³ Nella Nofiria Dewi "Metode Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus," Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2018), 28.

a. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai “training center” yang otomatis menjadi “cultural central” Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara defacto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.⁵⁴ Pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan, yaitu metode yang didalamnya terdapat seorang kyai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dan sorogan, yaitu santri yang cukup pandai men “sorog” kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam membaca itu langsung dibenarkan oleh kyai.⁵⁵

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material, diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang di harapkan, yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan. Sedangkan pendidikan dalam arti immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi pribadi yang tangguh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain mengantarkan anak didik menjadi dewasa secara psikologis, dan diharapkan Setelah para santri selesai melakukan pembelajaran di pondok pesantren, mereka diharapkan dapat menyebarkan pengetahuan yang mereka dapatkan kepada masyarakat sekitar. Hal ini berarti sebagai lembaga, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keIslaman.⁵⁶

⁵⁴ Djamaluddin, & Abdullah Aly, “*Kapita Selekta Pendidikan Islam*”, (Bandung: Pustaka Setia, 1998),h. 97

⁵⁵ Hasbullah, “*Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*”,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999).h. 26

⁵⁶ M.Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003),h. 36-37

b. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah

Pondok pesantren, disamping sebagai lembaga pendidikan ternyata telah banyak yang berfungsi dan berperan sebagai lembaga dakwah dan pengembangan masyarakat. Pada umumnya, pondok pesantren memiliki potensi untuk maju dan berkembang memberdayakan diri dan masyarakat lingkungannya. Hal ini karena adanya potensi dan peluang pada pondok pesantren, antara lain: Pertama, pondok pesantren lembaga yang didirikan secara mandiri oleh dan untuk masyarakat, sangat berperan dalam pembentukan moral bangsa. Kedua, adanya figur ulama atau tokoh kharismatik pada pondok pesantren yang disegani dan menjadi panutan masyarakat sekitarnya. Ketiga, tersedianya SDM yang cukup memadai pada pondok pesantren. Keempat, tersedianya lahan yang luas, karena pada umumnya pesantren berada dipedesaan. Kelima, Jiwa kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan yang tumbuh dikalangan parasantri dan keluarga besar pesantren. Keenam, minat masyarakat cukup besar terhadap pesantren, karena disamping diberikan pendidikan agama tapi juga bimbingan moral.⁵⁷

c. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial Ekonomi

Salah satu peran pondok pesantren yakni sebagai lembaga sosial dan ekonomi. Pesantren sebagai lembaga sosial dikarenakan pada umumnya pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Karena pada hakikatnya pesantren berawal dan bersama-sama dengan masyarakat yang pada akhirnya menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sesuai dengan situasi serta kondisi masyarakat sekitar. Peran pesantren inilah yang diharapkan dapat membantu kesejahteraan masyarakat dan merubah perilaku sosial masyarakat dengan watak emansipatoris.

Dengan demikian kondisi yang beriringan dengan masyarakat peran pesantren sebagai lembaga ekonomi harus diwujudkan dikarenakan pada saat ini pesantren telah menginjak sebagai pusat pengembangan ekonomi yang nantinya dapat mensejahterakan perekonomian masyarakat. Pesantren mempunyai ciri khas dalam pengembangan ekonominya melalui

⁵⁷ Irfan Mujahidin, *peran Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah*, jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol 1 (2021), h. 31-44

kelembagaan ekonomi yang dimiliki yakni koperasi dan lainnya yang terus melakukan inovasi yang terus menerus.⁵⁸

5. Pola Manajemen Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan Islam yang paling variatif adalah pesantren, mengingat adanya kebebasan dari kiyai untuk mewarnai pesantren dengan penekunan pada kajian tertentu. Ditinjau dari segi keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari luar, pesantren dapat dibagi menjadi dua yaitu: pesantren tradisional (*salaf*) dan pesantren modern (*khalaf*). Adaptasi dilakukan terhadap perubahan dan pengembangan pendidikan yang merupakan akibat dari tuntutan perkembangan sains dan teknologi.⁵⁹

Kebanyakan dari pesantren menerapkan pola manajemen yang berorientasi pada penanaman jiwa ketulusan, keikhlasan dan kesukarelaan. Konsep tersebut menjiwai hampir semua aktivitas di pesantren. Hanya saja konsep tersebut pada masalah banyak memiliki kelemahan, utamanya disebabkan karena tidak diimbangi kemampuan dan profesionalisme yang memadai. Meski tidak dapat dipungkiri, konsep tersebut dapat menjadi modal dasar utama tersebut masih sangat dibuthkan untuk menjaga eksistensi pesantren harus lebih akomodatif terhadap perubahan yang serba cepat dalam era global saat ini.⁶⁰

Dalam pengembangan keterampilan kewirausahaan santri pondok pesantren, konsep manajemen sangat penting di pelajari dan diterapkan. Ada lima tahapan konsep manajemen yang dapat dicapai sebagai upaya pengembangan keterampilan santri.⁶¹

a. Perencanaan

Rencana-rencana dibutuhkan untuk memberikan kepada organisasi tujuan-tujuannya dan menetapkan prosedur terbaik untuk pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Semua fungsi lainnya sangat tergantung pada perencanaan, dimana fungsi lain tidak akan berhasil tanpa perencanaan dan pembuatan keputusan yang tepat, cermat dan

⁵⁸ M. nafik, *Peran Pondok Pesantrendalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-20*, Mozaik Humaniora, Vol 18 (2), 2018,189-204

⁵⁹ Ghazali, Bahri, "*Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*", (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001) h. 97.

⁶⁰ Zainal,Abdullah, "*Agama Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*", (Yogyakarta ; Pustaka Belajar, 2008), h.124

⁶¹ Hani Handoko, "*Manajemen Edisi 2*" (Yogyakarta: BPFE, 2015), 23-25

kontinu. Tetapi sebaliknya perencanaan yang baik tergantung pelaksanaan efektif fungsi-fungsi lain. Ada dua alasan dasar perlunya perencanaan:

- 1) Perencanaan dilakukan untuk mencapai *protective benefits*, yang dihasilkan dari pengurang, dan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan.
- 2) Perencanaan dilakukan untuk mencapai *positive benefits*, dalam bentuk meningkatnya sukses pencapaian tujuan organisasi.

b. Pengorganisasian

Setelah para manajer menetapkan tujuan-tujuan dan menyusun rencana-rencana atau program-program untuk mencapainya, maka mereka perlu merancang dan mengembangkan suatu organisasi yang akan dapat melaksanakan berbagai program tersebut secara sukses.

c. Penyusunan Personalia

Penyusunan personalia adalah penarikan, latihan dan pengembangan, serta pemberian orientasi dalam lingkungan kerja yang menguntungkan dan produktif.

d. Pengarahan

Bila fungsi pengorganisasian dan perencanaan lebih menyangkut aspek-aspek abstrak proses manajemen, kegiatan pengarahan langsung menyangkut orang-orang dalam organisasi.

e. Pengawasan

Semua fungsi terdahulu tidak akan efektif tanpa fungsi pengawasan (*controlling*), atau sekarang banyak digunakan istilah pengendalian. Pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan.

6. Manajemen Unit Usaha Pondok

Terdapat dua peranan yang berbeda dalam organisasi. Pertama, disebut peran kepemimpinan yaitu mengerjakan hal yang benar, ini berhubungan dengan visi dan arah. Kedua, disebut peranan manajemen yaitu mengerjakan

hal secara benar, atau pelaksanaan.⁶² Dalam memanager sebuah unit usaha mencakup empat fungsi lazim dalam manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

1) Perencanaan

Pembangunan ekonomi adalah proses pertumbuhan ekonomi disertai dengan perubahan sikap pelaku ekonomi, kelembagaan, dan struktur ekonomi ke arah yang lebih baik (menuju kematangan). Pada dasarnya, proses pengembangan ekonomi akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi, kemudian hasil pembangunan tersebut dapat dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat organisasi. Dalam tahap perencanaan dibagi menjadi tiga tahap, a) mengembangkan rencana program dan rencana kegiatan; b) mengembangkan rencana kerja; dan c) rencana anggaran belanja.

2) Pengorganisasian

Tujuan organisasi dapat dicapai berkat kerja tim bukan hanya individu seorang. Tim adalah kelompok kerja yang dibentuk dengan tujuan menyukseskan tujuan bersama sebuah kelompok organisasi. Sebuah tim adalah sekelompok orang dengan keahlian saling melengkapi dan berkomitmen kepada misi yang sama, pencapaian kinerja, dan pendekatan dimana mereka saling tergantung antara satu dengan yang lain. Dalam tahapan ini, pemimpin melakukan pemetaan terhadap sumber daya yang ada, mulai dari sumber daya manusia sampai sumber daya organisasi yang mencakup potensi lahan, kekuatan dana, kekuatan dukungan. Selanjutnya adalah tahap memformulasikan visi dan misi.⁶³

3) Pelaksanaan

Manajemen di lembaga pendidikan harus dilakukan dengan menggunakan teknik manajemen yang profesional yang telah banyak dilakukan di perusahaan-perusahaan bisnis. Memang lembaga pendidikan bukan organisasi laba, walaupun demikian tetap

⁶² Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, "*Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*" (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), hlm. 137

⁶³ Muhammad Anggung M, "*Manajemen Unit Usaha Pesantren*", Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, No. 1 Januari-Juni 2017, hal. 30

lembaga pendidikan perlu mendapatkan dana utamanya yang berasal dari orang tua atau unit usaha.

Dalam pelaksanaan juga diperhatikan faktor-faktor yang dapat menarik minat konsumen. Ada dua variabel penarik, yaitu (1) variabel yang dapat dikontrol organisasi, (2) yang tidak dapat dikontrol. Variabel yang dapat dikontrol organisasi, yaitu (a) pelayanan, (b) lokasi pelayanan, (c) komunikasi dengan konsumen (santri, alumni, tamu) atau komunitas lain yang terkait dengan praktik promosi, sedangkan variabel yang tidak dapat dikontrol, yaitu (a) budaya, (b) kondisi ekonomi, dan (c) kecenderungan sosial.

4) Evaluasi

Untuk mencapai control yang baik, lembaga membutuhkan informasi-informasi yang cukup akurat dan memadai. Kotler & Andreasen memberikan empat sistem untuk informasi pemasaran organisasi. Keempat informasi tersebut adalah (a) *Internal record system*, sistem ini meliputi keseluruhan informasi mengenai jumlah konsumen, biaya pemasaran, calon konsumen potensial, segmen pasar dan lain sebagainya; (b) *Marketing intelligence system*, meliputi serangkaian sumber dan prosedur yang menyediakan informasi tentang perkembangan yang terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat inteligen pemasaran dengan memperbaiki kualitas dengan motivasi pimpinan; (c) *Marketing research system*, terdiri dari desain sistematis pengumpulan, analisis, dan pelaporan data, penemuan masalah spesifik; dan (d) *Analytical marketing system*, terdiri dari dua perangkat pemasaran dan permasalahan pemasaran.

Setelah dilakukan evaluasi, pimpinan dihadapkan kepada kebijakan dalam pengambilan keputusan. pengambilan keputusan yang efektif terdapat empat kriteria yaitu: (1) secara menyeluruh mengumpulkan berbagai macam cakupan yang luas dari suatu tindakan alternative; (2) mensurvei semua cakupan tentang hasil dari sebuah sasaran yang harus dipenuhi dan nilai-nilai yang mencangkup sebuah pilihan; (3) secara hati-hati menimbang hal yang menjurus kepada konsekuensi

negative; (4) secara intensif mencari informasi baru yang relevan untuk dievaluasi dari alternatif yang ada.⁶⁴

7. Ekonomi Pondok Pesantren

Aktivitas ekonomi adalah satu sarana untuk hidup sejahtera. Sementara hidup yang sejahtera adalah anjuran agama. Dengan demikian, upaya pencapaian kesejahteraan hidup melalui aktivitas ekonomi adalah anjuran agama. Lebih-lebih jika dikaitkan dengan ungkapan “kefakiran atau kemiskinan mendekati pada kekufuran), maka pemikiran tentang pengembangan ekonomi adalah hal yang sangat penting.⁶⁵

Sebagai lembaga pendidikan Islam dengan model khas, beberapa pesantren telah berkiprah dalam membentuk totalitas kepribadian, baik yang menyangkut masalah dunia maupun akhirat. Pesantren diakui mempunyai kontribusi yang sangat signifikan dalam proses perubahan social kearah yang lebih baik.⁶⁶

Berkembang lebih jauh, sosok pesantren di era modern ini tidak hanya sebagai agen pendidikan ilmu keagamaan semata, namun juga turut berpartisipasi dalam lembaga dakwah, lembaga pendidikan, dan pengkader ulama serta pusat perjuangan umat dalam melawan penjajah, maka pada tahun 1980-an, melalui pusat Pengembangan Pesantren Masyarakat (P3M), dunia pesantren memperoleh tambahan fungsi baru yaitu sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Maka banyak pesantren yang kemudian dijadikan sebagai uji coba untuk program pemberdayaan masyarakat. Kemudian di era 2000-an, pesantren memperoleh tambahan fungsi baru lagi yaitu sebagai pusat pengembangan ekonomi kerakyatan. Maka munculah banyak pesantren yang mengembangkan perekonomian.⁶⁷

Salah satu cara agar Pondok Pesantren bisa bertahan adalah dengan memperbarui sistem dan pola pengelolaan yang lebih baik, salah satu yang

⁶⁴ Muhammad Anggung M, “*Manajemen Unit Usaha Pesantren*”, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, No. 1 Januari-Juni 2017, hal. 32

⁶⁵ H. Abd. Muin M dkk, “*Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*”, (Jakarta: CV. Prasasti, 2007), h. 2

⁶⁶ H. Abd. Muin M dkk, “*Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*”, (Jakarta: CV. Prasasti, 2007), h. 2

⁶⁷ Marlina, “*Potensi Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah*”, Jurnal Hukum, JHI, Vol. 12. No. (1 Juni 2014), h. 6

menjadi sorotan adalah terkait pengelolaan keuangan pondok pesantren. Sebagai lembaga yang berakar dari masyarakat, pesantren bergantung pada pendanaan dari masyarakat, pesantren jika ditinggalkan oleh masyarakat maka tidak sedikit pondok pesantren yang mengalami kemunduran bahkan hilang dari peredaran karena masalah pendanaan. Maka hari ini pesantren dituntut menjadi lembaga pendidikan yang mandiri secara financial tanpa bergantung pada sumber pendanaan saja. Pesantren hari ini selain harus bisa menjadi agen of change di masyarakat juga harus bisa menganalisis isu-isu strategis yang kaitannya dengan tren-tren baru pengembangan pondok pesantren dan juga harus membangun kemandirian pondok pesantren melalui kegiatan-kegiatan produktif pondok pesantren yang kelak menjadi sumber penghasilan bagi pengembangan pondok pesantren dan kedepannya bisa leluasa mengembangkan diri tanpa berhenti di tengah jalan jika kekurangan atau kehilangan sumber pendanaan dari pemerintah atau masyarakat.⁶⁸

Berbagai macam usaha mandiri yang dirintis dan dikembangkan oleh Pondok Pesantren nyatanya dapat memberikan dampak yang sangat positif bagi pesantren itu sendiri. Ketersediaan sumber dana berasal dari usaha mandiri pesantren mendorong pesantren terus menerus mengembangkan segala hal yang mendukung keberadaan pesantren tanpa takut adanya hambatan karena masalah pendanaan.⁶⁹

⁶⁸ Zaini Hafidh, Badrudin, “*Pesantren dan Kemandirian Perekonomian studi tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis*”, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 3, Nomor 2, 2018, h.261

⁶⁹ Zaini Hafidh, Badrudin, “*Pesantren dan Kemandirian Perekonomian studi tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis*”, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 3, Nomor 2, 2018, h.264

BAB III

GAMBARAN UMUM PESANTREN AL MA'RUFIIYAH

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah

Pondok Pesantren ini didirikan oleh KH. Abbas Masrukhin pada tahun 1988 dan baru diresmikan oleh Walikota Semarang Bapak Imam Soeparto Tjakrajoeda, SH pada tahun 1990. Pondok Pesantren ini merupakan pemberian tanah wakaf dari KH. Ma'ruf, beliau merupakan kakak ipar dari Bapaknya Abah KH. Abbas Masrukhin. Tujuan pesantren ini adalah untuk membentuk banyak masyarakat yang menginginkan ilmu syari'at agama.

Nama Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah diambil dari tanah wakaf yang diberikan oleh K.H Ma'ruf kepada K.H Abbas Masrukhin (pengasuh pertama hingga saat ini), sehingga untuk mengenang jasanya dan wakafnya maka dinamakan al Ma'rufiyyah dan diharapkan mampu menjadi pondok yang ma'ruf (terkenal) dikalangan para penuntut ilmu.

Pada awal berdirinya, Pondok Pesantren ini hanya tempat untuk mengaji dan kebanyakan santri di Pondok Pesantren adalah dari masyarakat sekitar sendiri. Para santri yang mengaji setiap harinya di musholla bersama KH. Abbas Masrukhin. Lambat laun santri tersebut bertambah banyak bahkan ada yang dari luar kota, sehingga tercetuslah ide untuk mendirikan Pondok Pesantren ini. Setelah diamati tiap tahunnya santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah ini mengalami peningkatan sehingga semakin lama Pondok Pesantren ini semakin berubah menjadi salah satu Pondok Pesantren yang banyak diminati oleh para santri. Kebanyakan santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang dan mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Negeri Semarang. Saat ini jumlah santri Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah mencapai sekitar 410 santri yang terdiri dari 192 santri putra dan 218 santri putri.

Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah merupakan salah satu pondok salafiyah yang berada di daerah Beringin Timur RT 02 RW 08 Tambak Aji Ngaliyan Semarang. Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah ini merupakan Pondok Pesantren yang berbasis salaf dan salah satu pilar pengembangan Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah.

Pondok Pesantren ini mengajarkan nilai-nilai luhur ulama' salafus sholih dengan mengkaji kitab-kitab kuning sebagai landasan untuk menegakkan agama Islam.

Fasilitas yang dimiliki pondok pesantren adalah musholla, aula pondok, asrama putra, asrama putri, dan kopraasi serta masih banyak lagi fasilitas yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan keilmuan bagi para santri. Program yang dijalankan oleh pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah yaitu semaan Alqur'an, Tadarus Alqur'an, Khitobah, Pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qodir, Yasinan, Mengkaji kitab kuning serta kegiatan lain yang mendukung guna untuk melihat potensi para santri.

Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah ini juga menerapkan 4 kunci hidup barokah agar mendapatkan ridho dari Allah SWT pangandikane KH. Abbas Masrukhin, yaitu Istiqomah, Jama'ah lan Ngaji, Khidmat, dan Ikhlas. Empat kunci hidup barokah tersebut harus diamalkan para santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah ini agar bisa memperoleh keberkahan untuk kehidupan mereka selama di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah. Diharapkan juga santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah ini tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan umum saja, melainkan menguasai kajian tentang keislaman, serta bekal berwirausaha sehingga tujuan pendidikan berbasis pesantren dapat tercapai, yaitu santri dengan bekal ilmu yang diperoleh mampu menghadapi tantangan modernitas, bermasyarakat, dan bernegara.

Berbagai program keterampilan juga dijalankan oleh Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah. Hal ini dimaksudkan agar para santri nantinya tidak hanya berbekal ilmu keagamaan tetapi ilmu kemandirian juga diperlukan oleh para santri. keterampilan yang diajarkan diantaranya: beternak, berkebun, usaha pengisian air galon dan budidaya jamur tiram.⁷⁰

B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah

Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah menganut ajaran *Ahlussunah Waljama'ah* dengan mengajarkan nilai-nilai luhur ulama *Salafus Sholih* mengenai nilai luhur yang sudah dicontohkan oleh generasi terbaik terdahulu dan mengkaji kitab-kitab kuning sebagai landasan dalam mempelajari ilmu agama. Pengasuh

⁷⁰ Profil Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah

pondok pesantren yakni KH. Abbas Masrukhin juga memberikan petunjuk langsung kepada santri-santrinya mengenai kunci dari kebarokahan, karena menurutnya bahwa dengan penerapan hal tersebut akan memberikan kemudahan dalam menyerap ilmu agama dan ketengan hati pada manusia.

Empat kunci barokah tersebut yaitu, Istiqomah, Jama'ah dan Ngaji, Khidmah dan Ikhlas. Empat poin tersebut sering dijabarkan secara rinci maksudnya oleh beliau sendiri ketika di sela-sela pengajiannya, atau ketika sedang santai ngobrol dengan para santrinya. Istiqomah memiliki arti konsistensi dalam berbagai kegiatan, terutama dalam hal beribadah. Kemudian Jama'ah dan Ngaji. Jamaah bisa dimaknai dengan kegiatan yang selalu dilakukan secara bersama-sama, artinya beliau menghimbau kepada para santrinya agar selalu guyub dan rukun. Lebih khusus lagi jama'ah yang dimaksud di sini adalah penekanan terhadap pelaksanaan Sholat wajib secara Berjamaah. Ngaji, maksudnya adalah tujuan utama ketika masuk pondok adalah belajar, khususnya belajar agama. Penekanan yang biasa diutaran beliau adalah tentang pengajian yang senantiasa hendaknya diikuti oleh para santrinya, dengan niat untuk menghilangkan kebodohan dan mencari ridho dari Allah SWT. Kemudian khidmah, pengertian khidmah ini beliau menginginkan kepada santrinya selain kunci-kunci di atas, untuk senantiasa meluangkan waktunya untuk membantu-bantu kegiatan, entah itu dari hal yang kecil seperti membuang sampah atau sampai pada ikut andil dalam pembangunan asrama pondok pesantren. Artinya apapun potensi yang dimiliki santri bisa dikembangkan untuk membantu apa kebutuhan dari pondok pesantren. Terakhir adalah ikhlas, ia adalah bentuk segala kegiatan yang dilandasi hanya kepada Allah SWT. Tanpa mengharap pujian atau imbalan dari orang lain.

Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah memiliki Visi dan Misi sebagai berikut:

1. Visi

Al Muhafadhotu Ala Qodimis Solih Wal Akhdhu Bil Jadidil Ashlah. Artinya
“Memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik “

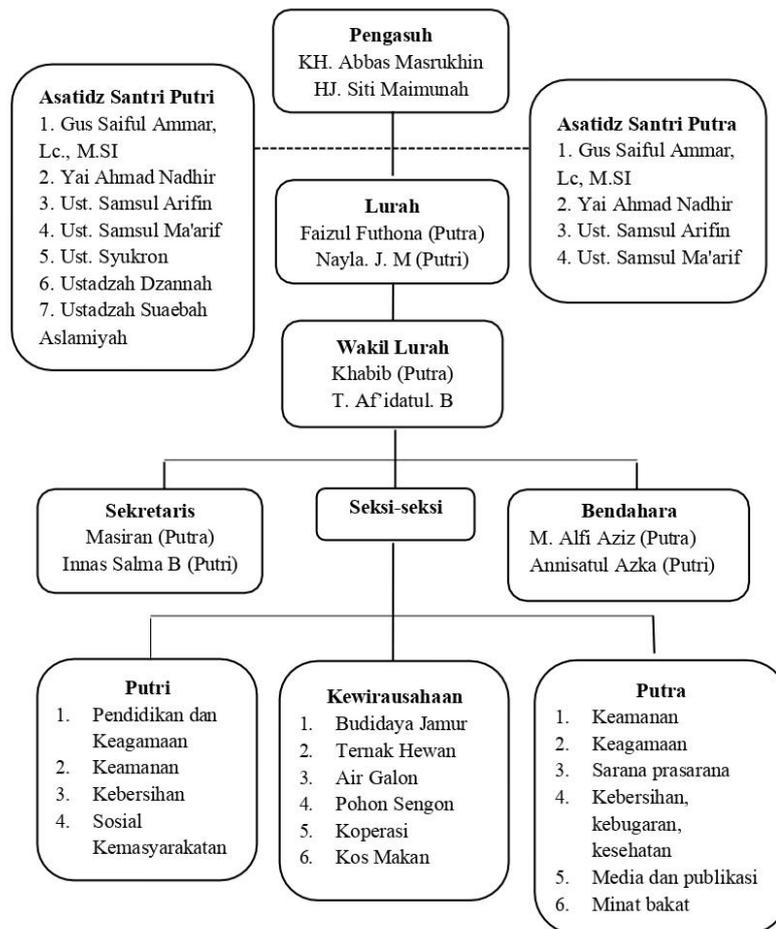
2. Misi

- Menyiapkan santri yang memiliki kemampuan keagamaan yang mendalam dan mampu mengembangkannya untuk menghadapi tantangan zaman

- Menciptakan generasi yang berjiwa kepemimpinan serta peduli terhadap umat dan memiliki *skill entrepreneur*
- Membangun semangat disiplin, terampil dan mandiri
- Menyiapkan santri sebagai kader bangsa yang tangguh, berakhlak mulia serta beramal soleh

C. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al Ma'rufiyah

Tabel Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah



Sumber: Data Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah, 2022

D. Sarana dan Prasana

Sarana dan prasarana merupakan faktor yang mempengaruhi kesuksesan suatu program kegiatan. Sarana prasarana yang memadai, dapat menjadi faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran, maupun kegiatan kewirausahaan di

pondok pesantren. Berikut sarana dan prasarana di Pondok pesantren Al-Ma'rufiyah:

Tabel Sarana dan Prasarana Ponpes Al Ma'rufiyah

No.	Fasilitas	Jumlah
1.	Asrama putra	21 kamar (3 lantai)
2.	Asrama putri	21 kamar (3 lantai)
3.	Aula putra	4 ruang
4.	Aula putri	1 ruang
5.	Kantor pengurus putra	1 ruang
6.	Kantor pengurus putri	1 ruang
7.	Kamar mandi putra	10 kamar
8.	Kamar mandi putri	7 kamar
9.	Dapur umum putra	2 ruang
10.	Dapur umum putri	1 ruang
11.	Kendaraan Mobil	1 buah
12.	Area parkir	3 ruang
13.	Tempat budidaya Jamur Tiram	1 buah (120 m ²)
14.	Unit usaha Koperasi	1 buah
15.	Tempat isi ulang air gallon	1 buah
16.	Tempat ternak Kambing	1 buah
17.	Mushola	1 buah (2 lantai)

E. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al Ma'rufiyah

Kegiatan di Pondok Pesantren Al Ma'rufiyah dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Kegiatan Harian

Kegiatan ini diikuti oleh semua santri, yang dimulai dari pagi sampai malam hari. Kegiatan harian santri di Ponpes Al-Ma'rufiyah yaitu piket kebersihan, sholat jama'ah, mengaji Al-Qur'an dan pengajian kitab kuning. Selain itu, kegiatan unik yang dilaksanakan santri Ponpes Al-Ma'rufiyah adalah ronda malam. Setiap malam setelah ngaji kitab, santri putra bergilir melaksanakan piket ronda malam, yang dilakukan untuk menjaga keamanan

pondok. Ronda malam dilakukan sampai waktu sholat subuh tiba, di gubug depan pondok.

2. Kegiatan Mingguan

Pada kegiatan mingguan baik santri putra ataupun santri putri adalah kegiatan pembacaan maulud dziba, barzanji, atau simtut duror setiap malam Jum'at. Untuk santri putra berada di gedung aula baru putra lantai dua, sedangkan santri putri berada di dalam mushola lantai satu.

Kegiatan lain yang sifatnya mingguan adalah *Roan*. *Roan* adalah istilah yang digunakan santri dalam kegiatan gotong royong, seperti ketika bersih bersih, atau mengangkut barang ketika barang itu dalam jumlah yang banyak. *Roan* yang dilakukan setiap minggu, baik santri putra ataupun putri adalah bersih bersih lingkungan pondok. Harinya adalah hari minggu pagi setelah ada pengajian.

3. Kegiatan Bulanan

Kegiatan pertama adalah pembacaan Manaqib Syeh Abdul Qodir Al Jaelani yang diikuti oleh semua santri. Pembacaan ini dilakukan sebulan sekali, yaitu setiap malam tanggal sebelas bulan qomariyah. Kegiatan kedua adalah ziarah kubur, yang dilakukan sebulan sekali setiap Kamis Wage di Makamnya Mbah Ma'ruf dan Mbah Sohib, yang masih berada di daerah Bringin. Kegiatan ini diikuti oleh semua santri putra, pada sore hari setelah Jamaah sholat Asyar atau menuju malam Jum'at Kliwon, sedangkan untuk santri putrinya pada saat Jum'at Kliwon, pagi hari setelah Subuh.

4. Kegiatan Tahunan

Kegiatan ini adalah kegiatan tahunan yang biasanya dilakukan dengan melibatkan masyarakat sekitar pondok pesantren. Diantara kegiatan tersebut sebagai berikut:

1) Peringatan Hari Santri Nasional (HSN)

HSN bertepatan dengan tanggal 22 Oktober. Biasanya di pondok pesantren ini akan mengadakan peringatan dengan konsep rangkaian acara, mulai dari upacara peringatan HSN ala Santri, kemudian dilanjut kirab santri, kemudian di malam puncak akan ada pengajian umum untuk santri dan masyarakat sekitar.

2) Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia

Kegiatan ini diperingati setiap tanggal 17 Agustus dengan rangkaian acara yang dimulai dari upacara bendera, kemudian agar lebih meriah dilanjut dengan berbagai macam perlombaan seperti panjat pinang dan makan kerupuk. Selanjutnya kegiatan ditutup dengan pembagian hadiah. Perlombaan tersebut ditujukan untuk para santri dan warga sekitar. Ponpes Al- Ma'rufiyah juga mengikut sertakan masyarakat sekitar dalam kegiatan yang diadakan. Dengan adanya hal tersebut, dapat menanamkan rasa kebersamaan, dan saling memiliki antara Ponpes Al-Ma'rufiyah, dengan masyarakat sekitar

3) Penyembelihan Hewan Qurban

Setiap Hari Raya Idul Adha, akan ada beberapa orang yang datang untuk menyembelih hewan qurbannya di Ponpes Al- Ma'rufiyah, terlebih lagi bagi mereka yang membeli hewan qurban dari Ponpes Al-Ma'rufiyah. Dengan adanya hal ini, maka santri putra bersama dengan warga sekitar akan membantu menyembelihnya. Kegiatan ini dilakukan secara gotong royong, mulai dari penyembelihan hewan qurban, pemotongan daging, sampai proses pembagian daging qurban.

4) Haflah Akhirussanah Pondok Pesantren

haflah akhirussanah Pondok Pesantren. Ini adalah acara tahunan yang paling besar di pondok pesantren ini, karena ini adalah bisa dikatakan hajat yang khusus dari pondok pesantren, dan sudah menjadi ciri khas dari setiap pondok pesantren. Biasanya dilakukan setiap tahun pada bulan Sya'ban. Untuk tanggal tepatnya biasa terletak di sepuluh hari terakhir bulan sya'ban, artinya sudah mendekati bulan puasa. Kegiatan ini biasanya berlangsung selama satu bulan, dengan rangkaian berbagai acara. Diawali dengan berbagai macam perlombaan untuk santri dan di malam puncaknya adalah pengajian sekaligus penampilan dari santri.

5) Ziarah Makam Wali dan Rekreasi

Ponpes Al-Ma'rufiyah tidak hanya melakukan kegiatan yang berada didalam lingkungan pondok pesantren. Ponpes Al-Ma'rufiyah juga melaksanakan kegiatan ziarah makam wali, yang

disebut dengan ZARKASI (Ziarah dan Rekreasi). Ziarah ini diikuti oleh seluruh anggota Ponpes Al- Ma'rufiyah, baik dari santri-santrinya, pengasuh serta pengajar. Untuk tujuan ziarah ini bergilir ke berbagai tujuan. Tidak ada patokan waktu untuk pelaksanaan kegiatan ini, namun biasanya dilakukan ketika memasuki awal masa liburan kampus. Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua santri.

5. Kegiatan dengan Waktu Kondisional

Kegiatan ini tidak terikat oleh waktu ada beberapa kegiatan. *Pertama*, Tasyakuran Wisuda. Biasanya dilakukan oleh para santri yang sudah selesai dalam studinya. Dilaksanakan di mushola pondok pesantren, dan diikuti oleh semua santri. *Kedua*, safari KKN. Kegiatan ini bisa dibilang unik, karena hanya Pondok Pesantren Al Ma'rufiyah yang mengadakannya. Ketika masa-masa KKN dan ada santri yang mengikuti KKN, maka dalam salah satu hari masa KKN-nya, dari pihak Pondok Pesantren, baik itu pengasuh ataupun santri-santri lain yang tidak KKN akan datang ke tempat santri yang sedang KKN. *Ketiga*, undangan warga. Karena pondok pesantren ini bersinggungan langsung dengan masyarakat, biasanya setiap ada acara hajatan, entah itu hajatan syukuran atau yang lain, maka warga akan mengikutsertakan santri dalam pelaksanaannya. Misalnya ketika ada warga yang sedang mengalami duka dengan ditinggal salah satu keluarganya, maka akan mengundang sejumlah santri untuk tadarus di sana dan mengkhatamkan Al Qur'an.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Upaya Pengelolaan Usaha-Usaha di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah

Pengelolaan usaha-usaha di Pesantren Al-Ma'rufiyah terdapat kontribusi SDM dari pihak pesantren. Bentuk kontribusinya adalah berupa ide-ide yang bersifat konstruktif terhadap usaha mandiri yang dimiliki pondok pesantren untuk pengembangan ekonomi pondok pesantren. Landasan awal berdirinya usaha-usaha pesantren adalah untuk kelangsungan hidup ekonomi di Pesantren dan untuk memenuhi kebutuhan santri di Pesantren. Tujuannya agar para santri tidak keluar dari lingkungan Pesantren untuk membeli kebutuhan mereka.

Upaya pengelolaan usaha-usaha di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah ini melibatkan semua pihak yang ada di ponpes tersebut. Unit usaha milik pondok pesantren Al- Ma'rufiyah ini dikelola oleh pihak dari pondok pesantren seperti pengasuh dan pengajar bersama dengan para santrinya. Berikut peran masing-masing dari pihak tersebut:

Pertama, pihak dari Lembaga Ponpes Al-Ma'rufiyah seperti pengasuh dan pengajar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pihak tersebut berperan dengan cukup baik. Pihak lembaga memiliki peran untuk mendampingi para santri dan membantu dalam pengelolaan unit usaha. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Citha Dina, berikut hasil wawancaranya:⁷¹

“Setiap dua minggu sekali, atau sebulan, itu diajak belanja ibu (HJ. Siti Maimunah) dan Gus Saiful Ammar, nggak tentu sih mba, biasanya kita yang laporan, yang sudah habis apa aja, nanti baru kita diajak belanja keperluan koperasi”

Dari hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa santri pengelola unit usaha koperasi dibantu oleh pengasuh pondok pesantren Al- Ma'rufiyah, beliau Ibu HJ. Siti Maimunah dan Gus Saiful Ammar untuk memperbarui ketersediaan barang dagangan di koperasi. Dengan adanya hal tersebut, santri

⁷¹ Wawancara dengan Citha Dina pada tanggal 19 November 2023

dapat merasakan pendampingan yang diberikan oleh pihak lembaga secara langsung.

Kedua, santri pondok pesantren Al-Ma'rufiyah. Para santri berperan sebagai pelaksana yang menjalankan pengelolaan unit usaha pesantren. Para santri diberikan tanggungjawab dari pihak lembaga untuk mengelola unit usaha, disamping tidak melalaikan kewajibannya sebagai santri di pondok pesantren Al- Ma'rufiyah, untuk mengikuti kegiatan pendidikan di pondok. Dalam pengelolaan unit usaha, mereka memiliki tugas sesuai dengan unit usaha masing-masing, seperti merawat hewan ternak, melayani pembeli koperasi, membudidayakan jamur, dan mendata pemasukan maupun pengeluaran unit usaha.

Adapun pengelolaan unit usaha pondok pesantren Al-Ma'rufiyah ialah:

1. Ternak Hewan

Usaha ternak hewan kambing ini sudah dimulai sejak tahun 2010 dan berawal dari bantuan yang diberikan oleh kementerian. Usaha ini dikelola oleh 5 orang santri putra, yang dikoordinir oleh Saudara Aminuddin Amin. Santri-santri tersebut bertugas untuk mencari pakan kambing, memberikan kambing makan, merawat dan membersihkan kandang kambing. Penjualan kambing-kambing ini sudah mencakup Kecamatan Ngaliyan, biasanya dijual untuk acara aqiqah, hajatan, tahlilan, qurban dan acara lainnya yang membutuhkan kambing. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang didapatkan dari observasi, berikut hasil wawancaranya:

“Usaha kambing yang dikelola oleh santri itu juga cakupannya masih di wilayah kecamatan kelurahan, misalnya untuk qurban, untuk aqiqah, hajatan, tahlilan yang membutuhkan kambing dan yang lainnya. Jadi tidak hanya untuk pondok pesantren, tetapi juga cukup untuk masyarakat sekitar”.⁷²

Berdasarkan wawancara diatas penjualan ternak kambing ini hanya ketika ada yang membutuhkan saja, seperti untuk digunakan qurban, aqiqah, atau hajatan yang membutuhkan kambing. Jadi dapat disimpulkan omset yang dihasilkan dari usaha ternak kambing itu tidak menentu. Sedangkan harga kambing per ekornya kurang lebih 1. 500. 000.

⁷² Hasil Wawancara dengan Aminudin selaku kordinator ternak kambing pada tanggal 17 Mei 2023

kandang kambing milik Ponpes Al- Ma'rufiyah sendiri terletak 70 meter dari pondok pesantren. Kandang kambing ini berada pada satu lahan yang sama dengan pohon sengon dan tempat budidaya jamur.

2. Pohon Sengon

Pohon sengon merupakan unit usaha yang pengelolaannya tidak membutuhkan perhatian khusus secara berkala. Pohon sengon ini dipanen setiap 4 sampai 5 tahun sekali, sehingga unit usaha ini berdasarkan jenis pendapatannya, termasuk pada jenis usaha tahunan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Gus Saiful Ammar:

“Pohon sengon itu berdasarkan hasil pendapatannya, termasuk pada jenis usaha tahunan, jadi tidak ada data pendapatannya setiap bulan”.⁷³

jumlah pohon sengon yang ditanam oleh Ponpes Al-Ma'rufiyah cukup banyak. Lahan sengon ini terletak 70 meter dari Ponpes Al-Ma'rufiyah. Dalam menjalankan usaha pohon sengon ini tidak membutuhkan penanganan khusus karena usaha ini termasuk usaha pasif. Penjualan dari usaha pohon sengon ini sendiri rata-rata 7.000.000 sekali panen. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Ponpes Al- Ma'rufiyah, luas lahan ini kurang lebih setengah hektar .Walaupun lahan yang dimiliki Ponpes Al-Ma'rufiyah hanya setengah hektar, namun Ponpes Al-Ma'rufiyah dapat memaksimalkan penggunaan lahan tersebut dengan baik.⁷⁴

3. Koperasi

Koperasi merupakan unit usaha yang didirikan untuk memenuhi kebutuhan santri Ponpes Al-Ma'rufiyah dan masyarakat sekitar. Koperasi ini berada pada gedung yang sama dengan gedung santri putri, namun tepatnya dibagian paling luar. Koperasi ini dikelola oleh 3 santri putri, dan dikoordinir oleh saudari Citha Dina.

koperasi Ponpes Al-Ma'rufiyah menjual berbagai macam kebutuhan sehari-hari, seperti peralatan mandi, alat tulis kerja, dan makanan ringan. Koperasi ini buka pada hari senin sampai sabtu dari pukul 08.00 WIB sampai

⁷³ Hasil Wawancara dengan Gus Saiful Ammar pada tanggal 15 Mei 2023

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan KH. Abbas Masyrukin pada tanggal 10 April 2023

23.00 WIB, namun tutup sebentar ketika ada kegiatan santri, seperti jama'ah dan mengaji.

Dengan adanya koperasi ini, dapat memudahkan kebutuhan sehari-hari santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren, karena mereka dapat membeli barang tanpa menempuh jarak yang jauh, dengan harga dan kualitas yang sama. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Laura Amanda, berikut hasil wawancara tersebut:

“Dampaknya ya memudahkan kita untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biasanya kan pada beli diluar, kayak di minimarket atau swalayan, nah dengan adanya usaha seperti koperasi itu jadi gampang gitu lho, gak perlu keluyuran keluar, karna kalo keluar nanti malah lirik sana sini, jadi koperasi itu juga dapat menghemat uang santri, dan menglarisi usaha sendiri”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Gus Saiful Ammar, koperasi merupakan unit usaha yang menghasilkan pemasukan bulanan paling banyak. Selain itu, masyarakat sekitar juga banyak yang membeli di koperasi tersebut. Bahkan selain menjadi konsumen, masyarakat sekitar juga ada yang bekerjasama dengan Ponpes Al-Ma'rufiyah.⁷⁶

4. Isi Ulang Air Galon

Unit usaha pengisian ulang air galon ini sudah berdiri sejak tahun 2016, dan saat ini dikelola oleh 2 orang santri, yang dikoordinir oleh saudara Lukman Hakim. Awalnya air galon ini hanya diperuntukkan untuk santri Ponpes Al-Ma'rufiyah, karena dikhawatirkan tidak mencukupi apabila dijual keluar. Namun seiring berjalannya waktu, galon-galon tersebut juga dijual kepada masyarakat sekitar. dapat diketahui bahwa selain untuk dikonsumsi oleh para santri, air galon Ponpes Al-Ma'rufiyah ini juga dijual kepada masyarakat umum yang masih berada di kelurahan dan kecamatan Ngaliyan, dengan harga Rp. 6.000, 00 per- galon.

Alat yang digunakan untuk pengisian ulang air galon merupakan milik pribadi Ponpes Al-Ma'rufiyah, dan diletakkan diruangan yang sama dengan koperasi. Dalam mendukung berjalannya usaha, terdapat satu kendaraan sepeda motor yang digunakan khusus untuk armada dalam mengantarkan galon, setiap

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Citha Dina selaku kordinator koperasi ponpes pada tanggal 7 Maret 2023

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Gus Saiful amar pada tanggal 15 Mei 2023

harinya. Menurut Lukman Hakim selaku kordinator, Pengisian air Galon dari Ponpes Al-Ma'rufiyah ini cukup ramai peminatnya. Penjualan galon setiap bulannya, jika dirata-rata bisa tembus 500 sampai 600 galon.⁷⁷

5. Budidaya Jamur

Budidaya jamur tiram di Ponpes Al-Ma'rufiyah berawal dari program bantuan yang diberikan oleh Bank BRI pada tahun 2017, lewat proposal yang dibuat oleh pihak Ponpes Al- Ma'rufiyah. Usaha ini dikelola oleh 6 orang santri putra, yang dikoordinir oleh saudara Eka Wahyudin. Berdasarkan hasil dari lapangan, unit usaha jamur termasuk pada unit usaha yang memperoleh pendapatan bulanan cukup banyak.

jamur tiram yang dibudidayakan oleh Ponpes Al-Ma'rufiyah jumlahnya cukup banyak, dan dipanen setiap harinya. Jamur tersebut dibudidayakan di tempat berbentuk rumah satu ruang, yang terbuat dari bambu. Saat ini pada awal tahun 2023, tempat budidaya tersebut juga telah direnovasi agar lebih baik lagi. Usaha ini diberi nama "Jamurokah" dengan harapan dapat memberikan keberkahan untuk pembeli dan penjual. Jamur-jamur tersebut dipromosikan secara online, melalui WhatsApp, Instagram dan sosial media yang lainnya.

Berdasarkan pemaparan dari Eka Wahyudin, Selain untuk santri Ponpes Al-Ma'rufiyah, jamur-jamur ini juga dijual keluar dalam bentuk mentah, seperti ke tradisional market atau warung penjual sayur yang ada disekitar pondok dan juga per-orangan yang masih dalam cakupan kelurahan dan kecamatan dengan harga Rp. 15.000, 00 per-kilogram.⁷⁸

6. Kos Makan

Kos makan adalah pengadaan makan setiap harinya bagi para santri Ponpes Al-Ma'rufiyah. Unit usaha ini merupakan unit usaha yang didirikan oleh Ponpes Al-Ma'rufiyah dalam upayanya mengembangkan ekonomi pesantren. Usaha ini sudah ada sejak lama, dan hanya dikhususkan untuk internal atau santri Ponpes Al-Ma'rufiyah saja. Kos makan diadakan agar

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Lukman Hakim pengurus usaha isi ulang air galon pada tanggal 18 Mei 2023

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Eka Wahyudin pengurus budidaya jamur pada tanggal 19 Mei 2023

makan santri dapat terorganisir dengan baik, dan ponpes mendapat pemasukan, karena perputaran uang santri berada di dalam Ponpes.

Pengelolaan kos makan antara santri putra dengan santri putri ini berbeda, untuk santri putri dikoordinir oleh saudari Lutfi Khoir, sedangkan santri putra dikoordinir oleh saudara Masiran. Mereka bertugas untuk menarik uang kos makan, memastikan semua santri mendapatkan jatah kos makan, serta mendata pemasukan dan pengeluaran unit usaha kos makan, untuk dilaporkan kepada pihak Ponpes Al-Ma'rufiyah, setiap bulannya.

Konsep dari pelaksanaan kos makan santri putra dan putri juga berbeda. Untuk santri putri, makanannya dimasak oleh beberapa santri putri yang sudah ditugaskan untuk memasak, mereka dipanggil dengan sebutan "Mbak Ndalem". Sedangkan untuk santri putra, makanannya dimasak oleh seorang ibu dari lingkungan sekitar. Biaya kos makan per bulannya adalah 250.000/santri, yang mana setiap harinya, para santri mendapatkan jatah makan dua kali, pagi dan sore. Keuntungan dari kos makan digunakan untuk membayar tenaga kerja yang mengurus jalannya kos makan itu sendiri dan juga terkadang untuk membeli peralatan masak yang rusak atau hilang seperti piring, sendok, kulkas yang terkadang rusak dan peralatan dapur lainnya.

seharusnya kos makan termasuk unit usaha yang menghasilkan pemasukan tinggi disetiap bulannya, namun dikarenakan kendala dari beberapa santri yang telat membayar, sehingga pemasukan yang diperoleh setiap bulannya, tidak sesuai dengan perhitungan.

Dalam penerapan manajemen pada setiap usaha, terdapat lima tahapan konsep manajemen yang dapat dicapai sebagai upaya pengelolaan kegiatan kewirausahaan.⁷⁹

a) Perencanaan

Rencana-rencana dibutuhkan untuk memberikan kepada organisasi tujuan-tujuannya dan menetapkan prosedur terbaik untuk pencapaian tujuan-tujuan itu. Semua fungsi lainnya sangat tergantung pada perencanaan, dimana fungsi lain tidak akan berhasil tanpa perencanaan dan pembuatan keputusan yang tepat, cermat dan kontinu. Tetapi sebaliknya perencanaan yang baik tergantung

⁷⁹ Hani Handoko, "Manajemen Edisi 2" (Yogyakarta: BPFE, 2015), 23-25

pelaksanaan efektif fungsi-fungsi lain. Ada dua alasan dasar perlunya perencanaan:

1. Perencanaan dilakukan untuk mencapai protective benefits, yang dihasilkan dari pengurang, dan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan.
2. Perencanaan dilakukan untuk mencapai positive benefits, dalam bentuk meningkatnya sukses pencapaian tujuan organisasi.

Dalam pondok pesantren Al-Ma'rufiyah teori mengenai perencanaan dalam pengelolaan unit usaha pondok pesantren masih belum ada, karena dalam pembangunan usaha-usaha yang ada dipesantren hanya direncanakan untuk menambah pemasukan dana pesantren dan juga untuk memenuhi kebutuhan para kiai. Santri hanya diikutsertakan dalam pengelolaan usaha-usaha tersebut guna untuk membantu pekerjaan kiai.

b) Pengorganisasian

Setelah para manajer menetapkan tujuan-tujuan dan menyusun rencana-rencana atau program-program untuk mencapainya, maka mereka perlu merancang dan mengembangkan suatu organisasi yang akan dapat melaksanakan berbagai program tersebut secara sukses. Pondok pesantren Al-Ma'rufiyah beringin ngaliyan semarang pengorganisasian telah dilakukan dengan adanya banyak usaha-usaha yang dimiliki oleh pondok pesantren akan tetapi secara SOP (Standar Operasional procedure) unit usaha-usaha tersebut masih banyak yang belum memilikinya.

c) Penyusunan Personalia

Penyusunan personalia (staffing) adalah penarikan, latihan, dan pengembangan, serta pemberian orientasi dalam lingkungan kerja yang menguntungkan dan produktif. Penyusunan personalia disetiap organisasi usaha yang dimiliki oleh pondok pesantren Al-Ma'rufiyah juga melibatkan santri, dimana santri tersebut juga bagian personalia usaha di pesantren akan tetapi dalam pelatihan secara khusus seperti diadakan kegiatan seminar kewirausahaan

masih jarang diadakan guna untuk mengembangkan kewirausahaan santri.

d) Pengarahan

Bila fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak menyangkut aspek-aspek abstrak proses manajemen, kegiatan pengarahan langsung menyangkut orang-orang dalam organisasi. Untuk pengarahan dalam pengelolaan usaha yang dimiliki oleh pondok pesantren Al-Ma'rufiyah, Santri juga mendapat pengarahan langsung dari para kiai dalam mengelola usaha tersebut, bagi santri awal yang baru bergabung juga di beri pelatihan dengan contoh dan arahan langsung dari kiai yang sesuai dalam pengelolaan usaha tersebut.

e) Pengawasan

Semua fungsi terdahulu tidak akan efektif tanpa fungsi pengawasan (controlling), atau sekarang banyak digunakan istilah pengendalian. Pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Dalam pengelolaan usaha yang ada di pondok pesantren al-Ma'rufiyah pengawasan terkait santri yang mengelola usaha jarang dilakukan, karena setelah diberi pelatihan diawal dan santri dirasa sudah bisa mengelola usaha tersebut, kiai percaya bahwa semuanya akan berjalan lancar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah, dapat ditarik kesimpulan bahwa unit usaha yang ada di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah belum secara maksimal dalam pengelolaannya. Kurangnya manajemen yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah untuk memanfaatkan unit usaha sebagai jembatan untuk mengembangkan kewirausahaan santri, menjadi faktor tidak berkembangnya mental kewirausahaan santri. Sehingga santri yang memiliki bakat kewirausahaan akan pudar. Kurangnya manajemen unit usaha sebagai jembatan latihan kewirausahaan santri ditandai dengan tidak adanya konsep dasar manajemen didalamnya. Perencanaan unit usaha untuk praktek santri belum diperhatikan, sehingga konsep-konsep manajemen lainnya tidak dapat diterapkan.

Manajemen pesantren pada hakikatnya merupakan pengelolaan pesantren untuk menjadi lebih profesional dalam bidang ekonomi agar mampu mandiri. Peningkatan kemampuan masyarakat pesantren, dilakukan dengan cara melibatkan diri dalam berbagai program pembangunan pesantren. Misal, pengelolaan unit usaha yang dilakukan secara penuh oleh santri dengan manajemen yang baik dapat memberikan pengalaman bagi santri. Manajemen merupakan cara pengelolaan yang merupakan pondasi dalam pembangunan lembaga-lembaga di Indonesia. Selain itu, manajemen merupakan kunci agar berjalannya suatu kegiatan, usaha, serta pemberdayaan masyarakat pesantren. Usaha peningkatan dan perbaikan pondok pesantren dalam bidang ekonomi merupakan penopang kemajuan pesantren. Seharusnya hal demikian dapat diiringi dengan kemajuan Sumber Daya Manusiannya. Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) tersebut dapat terjadi apabila seluruh masyarakat pesantren terlibat dalam kemajuan pesantren. Salah satunya dengan mamaksimalkan santri didalam unit usaha yang dimiliki pesantren.

Adapun dalam mengembangkan kewirausahaan santri menurut Eman Suherman yang mana pola dalam metode pengembangan kewirausahaan santri minimal mengandung empat unsur sebagai berikut:⁸⁰

1. Pemikiran yang diisi oleh pengetahuan tentang nilai-nilai, semangat, jiwa, sikap, dan perilaku, agar wirausahawan memiliki pemikiran kewirausahaan. Pada pondok pesantren Al-Ma'rufiyah, teori ini hanya didapatkan melalui praktek secara langsung dan belum ada seacara teori karena menurut data metode pelajaran secara teori tentang kewirausahaan belum tersedia.
2. Perasaan, yang diisi oleh penanaman empatisme sosial ekonomi, agar peserta didik dapat merasakan suka-duka berwirausaha dan memperoleh pengalaman empiris dari wirausaha terdahulu. Pada pondok pesantren Al-Ma'rufiyah perasaan yang diisi oleh penanaman empatisme itu sudah dilakukan dari awal para santri menimba ilmu di pondok, karena pondok pesantren itu adalah lingkungan berkelompok kecil yang mana kehidupannya seperti pada kehidupan bermasyarakat pada umumnya jadi sikap saling

⁸⁰ Eman Suherman, "*Desain Pembelajaran Kewirausahaan*" (Bandung: Alfabeta, 2008), 30.

toleransi, empati itu sudah diajarkan dan diterapkan. Suka duka dalam berwirausaha pun juga dirasakan santri, karena santri langsung ikut menjalankan dalam pengelolaan usaha-usaha yang dimiliki pondok pesantren.

3. Keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk berwirausaha. Para santri yang tinggal di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah memiliki bermacam-macam keterampilan seperti, qiro', hadroh, khitobah, dan lain-lain. Namun untuk keterampilan terkait kewirausahaan masih belum banyak dan perlu dikembangkan.
4. Kesehatan fisik, mental dan sosial. Sehubungan dengan hal ini, wirausahawan hendaknya dibekali oleh teknik-teknik antisipasi terhadap berbagai hal yang mungkin timbul dalam berwirausaha baik berupa persoalan, masalah maupun risiko lainnya dalam berwirausaha. Teori ini sudah diterapkan pada pondok pesantren Al-Ma'rufiyah, namun dalam pengelolaan usaha yang ada di pondok pesantren santri lebih banyak mengandalkan fisik dan sosial. Contoh pengajaran melalui fisik seperti lewat pengelolaan budi daya jamur, pengelolaan isi ulang air galon, pengelolaan ternak kambing dan pengelolaan koperasi pondok. Sedangkan dalam hal sosial santri ikut dalam memasarkan atau mempromosikan usaha pondok lewat media sosial khususnya dalam mengiklankan usaha budi daya jamur dan air galon. Santri juga diberikan materi seminar dan *workshop* tentang kewirausahaan. Untuk perihal mental masih sedikit dalam pengajarannya untuk para santri.

Berangkat dari teori yang dikemukakan oleh Eman Suherman, dalam upaya pondok pesantren Al-Ma'rufiyah dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri, dari pihak lembaga Santri belum dibekali pemikiran-pemikiran tentang pengetahuan kewirausahaan secara menyeluruh, namun hanya sebatas santri langsung praktek dengan mengelola usaha-usaha yang dimiliki pondok pesantren. Dengan hal itu, santri dapat merasakan bagaimana suka-duka dalam berwirausaha. Keterampilan yang dimiliki para santri itu ada berbagai macam, namun keterampilan santri dalam berwirausaha masih sangat bisa dikembangkan dengan lebih baik. Dengan adanya santri ikut langsung

dalam mengelola usaha-usaha pondok pesantren kesehatan fisik para santri pun menjadi terlatih, dan juga santri diajarkan dalam bersosial lewat upaya mempromosikan dan memasarkan usaha yang ada di pondok pesantren. Santri juga dibekali materi kewirausahaan melalui seminar atau *workshop* walaupun hanya beberapa kali.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa narasumber di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah, dapat ditarik kesimpulan bahwa santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah memiliki bakat dan keterampilan yang beragam. Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah juga telah memfasilitasi tempat untuk mengembangkan bakat yang dimiliki para santri. Namun untuk pengembangan bakat kewirausahaan santri belum dilaksanakan secara ideal di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah. Santri hanya mendapatkan pengetahuan kewirausahaan melalui adanya seminar yang diadakan oleh pondok pesantren dengan pemateri yang ahli pada bidangnya meskipun hanya beberapa kali saja, dan dengan cara membantu pekerjaan kyai dalam menjalankan usahanya. Sehingga konsep dan praktek kewirausahaan belum terpenuhi secara maksimal. Walaupun pihak pesantren menyadari bahwa pembelajaran dan praktek kewirausahaan sangat perlu dilakukan guna untuk menjadi bekal santri kelak, namun pada kenyataannya belum ada metode pembelajaran dan praktek kewirausahaan yang diterima oleh santri secara efisien.

B. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat dalam Pengelolaan Usaha-Usaha Pondok Pesantren.

Pelaksanaan kegiatan kewirausahaan tidak lepas dari beberapa hal yang dapat mendukung berjalannya kegiatan, akan tetapi tidak lepas juga dari beberapa hal yang dapat menjadi hambatan dalam kegiatan kewirausahaan. Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan kewirausahaan pondok pesantren menurut Muhaimin, antara lain:⁸¹

- a. Tersedianya lahan, baik milik sendiri maupun wakaf, karena pondok pesantren berada di daerah pedesaan. Pondok pesantren Al-

⁸¹ Muhaimin, Hikmah, *Membangun Mental Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto*, Jurnal Pendidikan Keagamaan. Volume 1. No. 1. 2014

Ma'rufiyah memiliki lahan sendiri berupa kebun yang luasnya sekitar 500 m yang dijadikan salah satu tempat untuk menjalankan usaha-usahanya.

- b. Sumber daya manusia yang memadai yaitu para santri, ustadz, dalam keluarga besar pondok. Para santri dan ustadz pondok pesantren sendiri telah menjalankan tugas-tugasnya dengan baik dalam mengelola usaha-usaha yang dimiliki pondok.
- c. Adanya tokoh Kiai yang memiliki kharisma dan panutan masyarakat. KH. Abbas Masrukhin selalu memberi nasihat kepada santri-santri dalam mengelola usaha-usaha pondok
- d. Waktu yang cukup untuk kegiatan kewirausahaan, karena terdapat asrama sebagai tempat tinggal para santri

1. Faktor Pendukung

Dalam suatu kegiatan kewirausahaan tidak pernah lepas dari adanya faktor pendukung yang memberi dampak positif pada kegiatan yang dijalankan, agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang direncanakan. Begitu juga dengan pondok pesantren Al-Ma'rufiyahh Tambak Aji, Ngaliyan dalam upaya mengelola usaha-usaha pondok pesantren, seperti yang diungkapkan Gus Saiful Amar, faktor pendukungnya ialah:⁸²

1) Visi Misi Pondok Pesantren.

Pondok pesantren mempunyai misi Menciptakan generasi yang berjiwa kepemimpinan serta peduli terhadap umat dan memiliki *skill entrepreneur* yang bertujuan mengajak para santri untuk bersikap mandiri seutuhnya, tidak hanya bisa makan, mandi dan tidur saja. Maka dari itu pondok memberikan bekal keterampilan kepada santri dengan harapan setelah lulus dari pondok digunakan sebagai bekal setelah lulus dari pondok para santri bisa *survive* dan bersaing dalam hidup bermasyarakat.

2) Lokasi Pondok Pesantren.

Melihat lokasi pondok pesantren yang berada ditengah-tengah pemukiman masyarakat sehingga dapat mendukung berjalannya unit

⁸² Wawancara dengan Gus Saiful Amar pada tanggal 29 November 2023

usaha yang dimiliki pondok karena sedikit banyak masyarakat menjadi konsumen. Dan juga lokasi pondok yang mempunyai lahan perkebunan yang cukup luas.

3) Fasilitas-fasilitas yang disediakan Pondok Pesantren

Pihak lembaga sudah menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung berjalannya kegiatan kewirausahaan. Ketersediaan fasilitas atau sarana prasarana terhadap kegiatan pengelolaan kewirausahaan yang dilakukan meliputi: Lahan perkebunan, ternak, pengisian air galon, budidaya jamur, dll.

4) Waktu. Dalam mengelola usaha-usaha pondok pesantren terdapat banyak kesempatan, banyak caranya, dan juga banyak contohnya, karena semua yang ikut mengelola usaha-usaha pondok tinggal di area pondok pesantren.

2. Faktor Penghambat

terdapat pula faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan kewirausahaan yang ada di pondok pesantren, antara lain:⁸³

a. Terbatasnya Modal

Hal utama yang harus menjadi perhatian dalam kegiatan wirausaha adalah tersedianya modal. Dalam menjalankan sebuah aktivitas memproduksi suatu barang perlu adanya sebuah modal baik dari modal sendiri maupun pinjaman dari luar.

Untuk meningkatkan kegiatan produksi suatu produk yang dihasilkan, diperlukan modal yang cukup agar kegiatan produksi dapat berjalan lancar dan dapat mengembangkan kegiatan pemasaran produk. Oleh karena itu, modal menjadi faktor utama dalam sebuah kegiatan kewirausahaan untuk memproduksi barang, apabila tersedia modal yang cukup, maka produksi wirausaha tidak dapat berjalan lancar dan tidak dapat mengembangkan kegiatan pemasarannya.

⁸³ Siti Wahyuningsih, *Penanaman Nilai-nilai Kewirausahaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang*, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2019, h. 26-27

b. Kurangnya Pengawasan Peralatan

Pengawasan sangat berdampak terhadap efisiensi dan efektifitas. Minimnya pengawasan dapat mengakibatkan penggunaan peralatan (fasilitas) perusahaan menjadi tidak efektif dan efisien. Peralatan dalam sebuah kegiatan kewirausahaan sangatlah diperlukan oleh karena itu dalam penggunaannya harus dilakukan secara benar dan harus dilaksanakan sebuah perawatan supaya tidak cepat rusak karena peralatan merupakan sarana yang sangat penting akan hubungannya dengan produksi barang.

c. Sikap Kurang Bersungguh-sungguh dalam Berusaha

Salah satu penyebab usaha menjadi labil dan tidak mengarah pada tujuan adalah sikap yang setengah-setengah dalam menjalankan usaha. Pelaksanaan dalam kegiatan kewirausahaan diperlukan adanya sikap yang bersungguh-sungguh, karena dengan sikap bersungguh-sungguh maka akan tercapai semua tujuan.

Menurut Gus Saiful Amar adapun faktor penghambat pondok pesantren Al-Ma'rufiyah dalam mengembangkan jiwa wirausaha santri diantaranya:⁸⁴

- 1) Tidak semua santri mampu mengelola usaha dengan baik. Hanya beberapa santri di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah yang terlibat dalam kegiatan wirausaha pondok, sehingga sering terkendala kekurangan tenaga yang membantu dalam mengelola usaha dan kurangnya pengawasan peralatan usaha pondok.
- 2) Semangat jiwa wirausaha remaja yang tidak stabil. Melihat santri pondok pesantren Al-Ma'rufiyah yang rata-rata masih di fase remaja menginjak dewasa terkadang jiwa wirausaha remaja kadang naik kadang turun, kadang semangat kadang tidak semangat.
- 3) Kurangnya pendidikan dan pelatihan tentang kewirausahaan. Materi pendidikan tentang kewirausahaan di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah terbilang masih sangat sedikit, entah itu dari seminar ataupun pelatihan kewirausahaan. Karena di pondok, santri

⁸⁴ Wawancara dengan Gus Saiful Amar pada tanggal 29 November 2023

mendapatkan pembelajarannya lewat praktek secara langsung di lapangan.

Pernyataan tersebut juga didukung dengan penjelasan yang disampaikan oleh lurah pondok, yang menyatakan bahwa hambatan yang paling sering dikeluhkan oleh para santri yaitu santri merasa bosan dan jenuh. Setiap santri yang di pondok pasti mengalami titik kejenuhan karena kegiatan mereka di pondok bukan hanya berwirausaha, tapi juga ada ngaji dan kegiatan lain-lain. Selain itu mereka dituntut untuk kuliah. Hal ini dialami juga oleh santri di Al-Ma'rufiyah Tambak Aji, Ngaliyan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti lakukan mengenai pengembangan jiwa kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Tambak Aji, Ngaliyan, Semarang dalam mengelola usaha-usaha pondok pesantren yaitu dengan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: 1. Perencanaan, 2. Pengorganisasian, 3. Penyusunan personalia, 4. Pengarahan, 5. Pengawasan. Unit usaha yang dimiliki pesantren juga melibatkan para santri dalam pengelolaan usaha tersebut untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Dimana dalam mengembangkan kewirausahaan santri masih belum dilaksanakan secara ideal, karena belum adanya metode tentang pembelajaran dan praktek kewirausahaan yang diterima oleh santri secara efisien.
2. Adapun faktor pendukung Pondok Pesantren dalam mengembangkan jiwa wirausaha santri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Tambak Aji, Ngaliyan, Semarang yaitu: (1) Visi misi pondok pesantren (2) Lokasi Pondok Prsantren. (3) Fasilitas yang disediakan (4) Waktu yang cukup. Sedangkan faktor penghambat Pondok Pesantren dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah yaitu: (1) Kurangnya Pengawasan Peralatan. (2) Sikap Kurang Bersungguh dalam Berusaha. (3) Kurangnya Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan.

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren
Bagi Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Tambak Aji, Ngaliyan, Semarang, dalam mengoptimalkan pengelolaan usaha-usaha pondok pesantren sebaiknya lebih meningkatkan lagi metodenya agar usaha-usaha yang dimiliki bisa menjadi penopang kemandirian ekonomi pondok pesantren. Sebaiknya juga santri diberikan juga wawasan tentang persiapan sebelum memulai usaha, suka duka memulai usaha, serta kemungkinan resiko yang

akan terjadi. Hal tersebut guna untuk melatih kesiapan dan mental santri, sehingga kelak ketika sudah lulus dari pondok para santri tersebut mempunyai bekal pengalaman yang berharga. Bagi Pengurus Per Unit dalam pelaksanaan kegiatan diharapkan pengurus mampu memahami potensi para santri dalam kegiatan kewirausahaan sehingga potensi yang dimiliki tersebut dapat dimaksimalkan dan bermanfaat bagi lingkungan pondok pesantren.

2. Bagi Akademik

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan literatur dalam penelitian selanjutnya dengan objek dan sudut pandang yang berbeda, sehingga dapat menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Siti Rabiah. (2018). *Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sirojul Huda. Jurnal Comm-eddu, 1(2)*
- Alifa, Hasna Lathifatul, dkk. (2021). *Peran Pondok Pesantren dalam Mencetak Wirausaha Industri Modern (Studi di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo). Jurnal At-Thulab, 2(2)*
- Amin, Mohammad Asrorul dan M. Turhan Yani. (2017). *Peran Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Sikap Kemandirian Santri Melalui Kegiatan Wirausaha Di Ponpes Mukmin Mandiri Sidoarjo. Jurnal, 5(3), 889-903*
- Anggung M, Muhammad. (2017). *Manajemen Unit Usaha Pesantren. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6(1)*
- Ansori. (2014). *Model Pengembangan Kewirausahaan Santri Melalui Pondok Pesantren Berbasis Budaya Agribisnis Tanaman Palawija. Jurnal Didaktik, 1*
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : PT. Rineka Cipta*
- Badrudin, Zaini Hafidh. (2018). *Pesantren dan Kemandirian Perekonomian: Studi tentang kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(2)*
- Bahri. (2018). *Kewirausahaan Islam Penerapan Konsep Berwirausaha dan Bertransaksi Syariah dengan Metode Dimensi Vertikal (Habluminallah) dan Dimensi Horizontal (Habluminannas). Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis, 1(2)*
- Bahri. (2019). *Modul Pengantar Kewirausahaan. Jawa Timur: Qiara Media*
- Basrowi. (2011). *Kewirausahaan. Bogor: Ghalia Indonesia*
- Basrowi. (2016). *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi. Bogor: Ghalia Indonesia*
- Bungin, Burhan. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi:Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran. Jakarta: Kencana*
- Danim, Sudarwan. (2009). *Menjadi Peneliti Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta : Erlangga*
- Dewi, Nella Nofiria. (2018). *Metode Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus. (Skripsi, Semarang: UIN Walisongo)*
- Djamaluddin dan Abdullah Aly. (1998). *Kapita Selekta Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia*

- Fadli, Muhammad Ibnu. (2016). *Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren*. (Skripsi, Program Sarjana Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto)
- Faisal, Achmad. (2012). *Bentuk - Bentuk Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Pesantren*. (Skripsi Program Sarjana Sosiologi Uin Syarif Hidayatullah)
- Fatoni, Muhammad Anwar dan Ade Nur Rohim. (2019). *Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Ummat di Indonesia. Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics (CIMA) Proceeding, Vol. 2*
- Fauzi, Yusni. (2017). *Peran Pesantren Dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia Entrepreneurship (Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Alittifaq Rancabali Bandung)*. *Jurnal Pendidikan Uniga*, 6(1)
- Ghazali dan Bahri. (2008). *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Ghazali, M.Bahri. (2021). *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti, 2003
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo
- Halim, A., dkk. (2005). *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Hana, Ubaid Aisyul, dkk. (2022). *Peran Pesantrenpeneur dalam Pemberdayan Santri Pondok Pesantren Roudlotun Nafi'iyah*. *Malia: Jurnal Ekonomi Islam*, 14(1)
- Handoko, Hani. (2015). *Manajemen Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE
- Harjito, dkk. (2014). *Studi potensi Ekonomi dan Kebutuhan Pondok Pesantren se Karesidenan kedu Jawa Tengah*. *Jurnal Fenomena*, 6(1)
- Hasbullah. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Huda, Nurul. (2008). *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Kencana
- Ilham, Mohammad, dkk. (2023). *Peran Kepemimpinan Kewirausahaan Kyai dalam Kemandirian Ekonomi Pesantren*. *Journal Of Islamic Management*, 3(2)
- Kasmir. (2010). *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kementrian Agama. (2013). *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta:CV Pustaka Jaya Ilmu
- Komara, Siti. (2016). *Pengelolaan Pondok Pesantren Berbasis Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Nurul Barokah Kabupaten Majalengka*. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(1)

- Malik M, A. dan Thaha Tunaya. (2007). *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama
- Marlina. (2014). *Potensi Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi*. *Jurnal Hukum Islam (JHI)*, 12(1). 1-20
- Masyud, Sulthon. (2005). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Dipa Pustaka
- Meredith, Geoffrey G. et al. (2006). *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: Cv Teruna Grafica
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin dan Hikmah. (2014). *Membangun Mental Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto*. *Jurnal Pendidikan Keagamaan*. 1(1)
- Muhammad Iqbal Fasa. (2015). *Manajemen Unit Usaha Pesantren (Studi kasus Pondok Moder Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur)*. (Tesis, Yogyakarta: Progran Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
- Mujahidin, Irfan. (2021). *Peran Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah*. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol 1
- Mustajab. (2015). *Masa Depan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS
- Nadzir, Mohammad. (2011). *Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pessantren*. *Jurnal Economica*, 6(1)
- Nafi' Dian dkk. (2007). *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: PT L-kis Pelangi Aksara
- Nafik, M. (2018). *Peran Pondok Pesantrendalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-20*. *Mozaik Humaniora*, 18 (2), hlm 189-204
- Norvadewi. (2015). *Bisnis Dalam Perspektif Islam (Telaah Konsep, Prinsip dan Landasan Normatif)*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 01
- Rivai, Veithzal dan Deddy Mulyadi. (2011). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Rohmat. (2016). *Membangun Bangsa Berwawasan Kewirausahaan*. Yogyakarta : Gerbang Media Aksara
- Santoso Herman. (2021). *“Manjemen Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Kewirausahaan Berbasis Agrobisnis di Pondok Pesantren Darul Aufa”, Evaluasi: Jurnal Manejemen Pendidikan Islam*
- Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat. (2002). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju

- Sriani, Endang. (2022). *Peran Santripreneur Pondok Pesantren Edi Mancoro terhadap Kemandirian Pesantren dan Masyarakat. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 8(03)*
- Subagyo, P. Joko. (1991). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Suherman, Eman. (2008). *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pengembangan kreativitas dan entrepreneurship dalam pendidikan nasional*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- Toni, Hariya. (2016). *Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam. Aspikom, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 1(1)*
- Umam, Khotibul. (2016). *Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sebagai Upaya Dalam Membangun Semangat Para Santri Untuk Berwirausaha. EKSYAR: Jurnal Ekonomi Syariah, 3(1)*
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wahyuningsih, Siti. (2019). *Penanaman Nilai-nilai Kewirausahaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Batang*. (Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang)
- Winardi. *Entrepreneurship*. Jakarta: Kencana
- Yogi Nurfauzi. (2016). *Peran Wirausaha Muslim dalam Implementasi Masyarakat Ekonomi Asean(MEA). Jurnal Ekonomi Islam STKIP Majeneng, 4(2)*
- Zainal, Abdullah. (2008). *Agama Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

LAMPRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar pertanyaan

1. Apa tujuan adanya program kewirausahaan?
2. Pelatihan kewirausahaan aapa saja yang sudah diadakan di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah?
3. Apa saja usaha pondok pesantren dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri?
4. Bagaimana peran Pondok Pesantren dalam mengembangkan jiwa wirausaha santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah?
5. Apakah faktor pendukung Pondok Pesantren dalam mengembangkan jiwa wirausaha santri?
6. Apakah faktor penghambat Pondok Pesantren dalam mengembangkan jiwa wirausaha santri?
7. Apa saja nasehat dan motivasi yang anda berikan pada santri dalam berwirausaha?
8. Apa harapan anda untuk Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah terutama dalam bidang kewirausahaan?
9. Bagaimana anda melihat santri dari segi jiwa kewirausahaannya?
10. Apa saja kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan di pondok ini?"
11. Bagaimana keadaan santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah?
12. Apa saja usaha yang dimiliki oleh pondok?
13. Kegiatan kewirausahaan apa yang ada di pondok?
14. Bagaimana minat santri dalam mengikuti kegiatan wirausaha di pondok?
15. Apa tujuan adanya kegiatan wirausaha yang ada di pondok?

Lampiran 2

Dokumentasi unit usaha pondok pesantren Al-Ma'rufiyah

Kandang kambing pondok pesantren Al-Ma'rufiyah



Lahan sengon pondok pesantren Al-Ma'rufiyah



Usaha koperasi pondok pesantren



Usaha isi ulang air galon



Kendaraan antar jemput air galon



Usaha budi daya jamur



Pamflet promosi jamur

الجمعة الإسلامية السنوية
Ponpes Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang

Hanya
15k/kg

Saja menyajikan pilihan jamur
area Benihan dan matang

Hubungi : 081215917201
(Kg Wahyudin)

JAMUROKAH

Jamur tiram merupakan salah satu jenis jamur yang banyak dijual di pasaran. Jamur ini mengandung banyak zat yang penting bagi tubuh, di antaranya serat, beta glucan, vitamin B, mineral, kalium, dan beberapa jenis karbohidrat. Jamur ini baik dikonsumsi karena bebas lemak, rendah kalori, dan bebas kolesterol.

Selain itu, Jamur tiram adalah jamur yang aman untuk dikonsumsi. Rasanya yang lezat dan teksturnya yang lentur, menjadikannya sangat mudah diolah. Meski diolah menjadi berbagai varian olahan makanan.

pp.al_marufiyah Ponpes Al-Ma'rufiyah Semarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama Lengkap : Muhammad Rosikhul Ilmi Sabiqul Awwalin

Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 04 Maret 1999

Alamat : Rt. 08 Rw. 03 Troso, Pecangaan, Jepara

Fakultas : Ekonomi Bisnis Islam

Jurusan : Ekonomi Islam

Email : ilmisabik46@gmail.com

Riwayat Pendidikan

2004-2005 : TK TA Suwawal 02, Jepara

2005-2011 : MI Islamiyah Suwawal 02, Jepara

2011-2014 : MTs Raudlatul Ulum Guyangan, Trangkil, Pati

2014-2017 : MA Raudlatul Ulum Guyangan, Trangkil, Pati